

INDONESIA & MITOS NEGERI MACAN ASIA

Aldi Prasetyo Amiru, Anzalna Rahman, Bambang
Prihadi, Erlinda Farah Saufika Aulia Rahman, Erin Ninda
Khofifah Fahrum, Fatihatul Baidho, Faricha Dinal
Qoyyima, Nafilah Fauzun Nida, Umi Salamah, Tasya
Niken Damayanti

a|inea

Alinea Media Dipantara

INDONESIA & MITOS NEGERI MACAN ASIA

© Aldi Prasetyo Amiru, Anzalna Rahman, Bambang Prihadi, Erlinda Farah Saufika Aulia Rahman, Erin Ninda Khofifah Fahrur, Fatihatul Baidho, Faricha Dinal Qoyyima, Nafilah Fauzun Nida, Umi Salamah, Tasya Niken Damayanti

Editor : Nanang Qosim, M.Pd. dan Dr. H. Nur Khoiri, M.Ag.
Penata Sampul : Tim Redaksi Alinea
Penata Aksara : Tim Redaksi Alinea
Gambar Sampul : Ifan Bima dari Unsplash.com

Cetakan Pertama, Februari 2022
vi + 114 halaman, 14 × 20 cm
ISBN 978-623-5578-38-5

CV. ALINEA MEDIA DIPANTARA

Kav. Permata Beringin IV Blok G Nomor 12,
Wonosari, Ngaliyan, Semarang
Surel: redaksi@penerbitalinea.com
www.penerbitalinea.com

Dilarang memperbanyak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial. Setiap tindak pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan untuk kepentingan akademis dan jurnalistik diperkenankan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas kehendak-Nya yang telah memberikan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku karya pertama kami yang berjudul “Indonesia dan Mitos Negeri Macan Asia”. Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sebaik-baiknya suri teladan bagi para umatnya. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terselesainya karya kami untuk pertama kali. Semoga akan ada karya-karya kami yang lebih baik ke depannya.

Indonesia merupakan negara yang dikenal sangat kaya akan keberagaman budaya dan sumber daya alamnya. Tidak heran jika Indonesia disegani di kawasan Asia sehingga mendapat julukan sebagai “*Macan Asia*”. Sudah sepatutnya rakyat Indonesia dapat sejahtera atau kenyang menikmati sumber daya mereka sendiri. Namun, semua itu

hanyalah omong kosong belaka. Saat ini, tidak sedikit dari rakyat Indonesia yang menderita kelaparan, kemiskinan, dan sebagainya. Seakan-akan julukan Indonesia sebagai “*Macan Asia*” hanyalah mitos atau olok-olok semata.

Buku ini merupakan sebuah pemikiran dari mahasiswa akan krisis yang terjadi di negara ini. Benarkah Indonesia sudah merdeka dan berdikari? Atau hanya berubah dari penjajahan senjata ke penjajahan sosial ekonomi? Melalui buku ini pembaca akan diajak untuk menilik lebih dalam mengenai isu-isu kesejahteraan sosial masyarakat yang masih perlu diperhatikan. Penulis membingkai setiap permasalahan dalam negeri dari berbagai macam sudut pandang.

Lewat buku ini, penulis ingin memperlihatkan bahwa Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Sehingga ketika pembaca menyentuh akhir kata dalam buku ini, timbul kesadaran untuk membuktikan bahwa julukan (*Macan Asia*) bagi Indonesia bukan sekadar mitos belaka. Buku ini merupakan karya pertama penulis, tentu masih terdapat banyak kelemahan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka untuk terus-menerus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Penulis berharap kepada berbagai pihak untuk memberikan saran, masukan, dan kritik konstruktif untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa-masa yang akan datang.

Atas perhatian, kepedulian, kontribusi, bantuan, dan budi baik dari Bapak Nanang Qosim, M.Pd. dan Bapak Dr. H. Nur Khoiri, M.Ag. serta semua pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih.


Semarang, 1 Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Peningkatan Pengangguran dengan Segala Permasalahannya Sepanjang 2021	
Penulis: Tasya Niken Damayanti.....	2
Demi Kesejahteraan, Lakukan Tindak Penipuan	
Penulis: Bambang Prihadi.....	5
Korupsi Merajalela, Siakah Indonesia Jadi Adidaya?	
Penulis: Bambang prihadi.....	10
Korupsi dan Dampaknya pada Kemiskinan	
Penulis: Erin Ninda Khofifah Fahrum.....	14
Gambaran Kemiskinan di Indonesia Akibat Pandemi Covid-19	
Penulis: Erin Ninda Khofifah Fahrum.....	18
Perubahan Tataan Kehidupan Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19	
Penulis: Umi Salamah.....	21
Arti Penting Bansos Wujudkan Masyarakat Sejahtera	
Penulis: Anzalna Rahman.....	25
Efektif Manakah Antara Bantuan Uang Tunai dengan Bantuan Paket Sembako?	
Penulis: Tasya Niken Damayanti.....	28
Dari Sampah Menjadi Berkah	
Penulis: Fatihatul Baidho.....	32
Doktor yang Mencari Hakikat Diri dengan Menjadi Pemulung	
Penulis: Umi Salamah.....	35
Perluakah Petani Menagih Kembali Capping Gunung dan Nasi Jagungnya?	
Penulis: Aldi Prasetyo Amiru.....	40
Indonesia Negeri Agraris, tetapi Kenapa Bertani Bukan Cita-Cita Pemudanya?	
Penulis: Umi Salamah.....	43
Mengais Sejahtera Dibukanya Pariwisata	
Oleh: Fatihatul Baidho.....	46
Kurangnya Pemerataan Kualitas Pendidikan di Indonesia	
Penulis: Erin Ninda Khofifah Fahrum.....	50

Kualitas Pendidikan Pengaruh Kesejahteraan	
Penulis: Faricha Dinal Qoyyima	53
Anak Bangsa dalam Cengkeraman Gadget	
Penulis: Aldi Prasetyo Amiru.....	56
Anak Jalanan, Wujud dari Kesejahteraan Masyarakat?	
Penulis: Tasya Niken Damayanti.....	59
Merangkul Generasi Muda untuk Kembali Berkarya	
Penulis: Bambang Prihadi.....	62
Pemuda Pengentas Pengangguran	
Penulis: Faricha Dinal Qoyyima	66
Indonesia Macan Asia dalam Bidang Pertahanan	
Penulis: Erlinda Farah Saufika	70
Macan Asia Kini Kembali Mengaum dengan Segudang Prestasi Dunia Kemiliteran	
Penulis: Nafilah Fauzun Nida.....	73
Kurangnya Wawasan Kebangsaan di Negeri Rayahan	
Penulis: Nafilah Fauzun Nida	76
Atasi Krisis Ekonomi dengan Membeli Produk Dalam Negeri	
Penulis: Faricha Dinal Qoyyima	79
Budaya Ramah Tamah yang Semu	
Penulis: Aldi Prasetyo Amiru.....	82
Wujudkan Indonesia Maju	
Penulis: Anzalna Rahman.....	86
Ekonomi Mobile, Tonggak Awal Bangunnya Indonesia Sebagai Macan Asia	
Penulis: Erlinda Farah.....	89
Bangkitkan Sinergitas Ekonomi Kreatif, Indonesia Emas 2045 Tak Boleh Jadi Mitos Belaka.	
Penulis: Nafilah Fauzun Nida	92
Indonesia Macan Ekonomi Asia	
Penulis: Erlinda Farah.....	96
Upaya Tuntaskan Masalah Krisis Ekonomi Demi Wujudkan Perekonomian yang Stabil	
Penulis: Anzalna Rahman.....	99
Indonesia Sebagai “Macan Asia” Kembali Mengaum, Bisakah?	
Penulis: Fatihatul Baidho	102
BIOGRAFI PENULIS.....	106

The background features a grayscale landscape with layered, misty mountains. Several birds are depicted in flight, scattered across the upper portion of the image. The overall aesthetic is clean and minimalist.

**KEHIDUPAN SOSIAL
MASYARAKAT INDONESIA
SUDAH SEJAHTERA,
BENARKAH?**

Peningkatan Pengangguran dengan Segala Permasalahannya Sepanjang 2021

Penulis: Tasya Niken Damayanti

Indonesia, negara dengan berbagai macam potensi di dalamnya salah satunya kekayaan sumber daya alam belum dimanfaatkan secara maksimal. Seharusnya kita sebagai warga negara Indonesia bersyukur dan dapat memanfaatkan kekayaan alam tersebut dengan sebaik-baiknya. Kekayaan sumber daya alam tentunya berhubungan erat dengan sektor perekonomian. Sumber daya alam yang melimpah seharusnya dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Namun, ada juga negara yang pertumbuhan ekonominya lebih rendah di mana sumber daya alam terbilang melimpah dibandingkan dengan negara yang mempunyai sumber daya alam lebih sedikit. Hal yang patut dipertanyakan adalah tata cara pengelolaan sumber daya alam yang baik. Tidak dapat dipungkiri jika perekonomian di Indonesia masih terbilang rendah terutama masalah pengentasan kemiskinan. Akibatnya, tingkat kesejahteraan masyarakat di negara kita juga masih rendah .

Deputi Bidang Evaluasi Pembangunan, Bambang Widiyanto menyatakan salah satu indikator kesejahteraan adalah tingkat kemiskinan. Tentu saja tingkat kemiskinan berhubungan dengan tingkat peng-

angguran. Semakin meningkat angka pengangguran maka semakin meningkat pula angka kemiskinan begitu juga sebaliknya. Semakin turun angka pengangguran maka semakin turun juga angka kemiskinan.

Sejak Maret tahun 2020 sampai saat ini, negara kita dilanda wabah pandemi Covid-19, jenis penyakit menular yang disebabkan oleh Corona virus yang menuntut kita untuk mengurangi segala aktivitas atau *social distancing* yang melibatkan adanya interaksi dengan banyak orang termasuk pekerjaan, pendidikan, pariwisata dan sebagainya. Kehadiran Covid-19 ini menekan semua sektor perekonomian khususnya di Indonesia, padahal di tahun-tahun sebelum Covid-19 pemerintah berhasil mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran. Jika Covid-19 semakin meluas maka Indonesia akan mengalami perlambatan atau bahkan krisis dalam sektor perekonomian. Banyak perusahaan yang tutup operasional karena pembatasan sosial berskala besar, pembatasan kegiatan masyarakat, adanya *lock down* dan rasa takut terhadap wabah menular ini. Bayangkan jika Covid-19 tak kunjung berhenti, betapa banyak masyarakat diuar ASN (Aparatur Sipil Negara) ataupun PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang tidak bekerja atau dirumahkan karena terjadi pengurangan karyawan atau terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Tentu saja mereka tidak akan mendapat pemasukan jika seterusnya berdiam diri di rumah dan akhirnya tidak bekerja sehingga menyebabkan angka pengangguran bertambah. Memang benar hal itu dapat memutus rantai penyebaran Covid-19, tapi bagaimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka jika mereka tidak bekerja? Apakah dengan bantuan yang diturunkan oleh pemerintah? Ya, salah satunya. Namun, kita tidak bisa sepenuhnya mengandalkan bantuan dari pemerintah karena bantuan tersebut

tidak bersifat kontinu sedangkan kebutuhan sehari-hari pun bersifat kontinu serta dinamis.

Untuk menekan angka pengangguran yang melonjak secara drastis selama pandemi, pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk memutus atau mengurangi rantai penyebaran Covid-19, serta membuat berbagai kebijakan yang bertujuan untuk membantu pemulihan perekonomian masyarakat yang terdampak Covid-19. Selain itu, pemerintah Indonesia memaksimalkan program kartu Pra-Kerja, memberikan berbagai macam bantuan seperti bantuan langsung tunai usaha mikro kecil, memberikan insentif dunia usaha kepada masyarakat agar mereka dapat mengoptimalkan segala alternatif untuk mempertahankan tenaga kerja mereka dibandingkan PHK misalnya seperti pengurangan jam kerja atau hari kerja, pengurangan *shift* ataupun lembur, serta pemotongan gaji. Selanjutnya, pemerintah Indonesia juga telah berupaya agar pandemi cepat berlalu terbukti dengan terlaksananya program vaksin untuk melindungi dari paparan virus Covid-19. Tentunya hal ini bermanfaat, karena sebagian dunia kerja dapat beroperasi kembali dengan syarat para karyawan sudah melakukan vaksinasi.

Demi Kesejahteraan, Lakukan Tindak Penipuan

Penulis: Bambang Prihadi

Banyak jenis tindak pidana kriminal yang terjadi di Indonesia. Mulai dari yang berskala kecil hingga besar. Seperti pencurian, perampokan, begal, pembunuhan, penipuan, dan lain sebagainya. Telah banyak pula oknum-oknum yang terlibat dalam kasus-kasus tersebut yang telah ditangkap serta diberi hukuman sesuai dengan kasus yang dia lakukan. Mengingat Indonesia adalah negara hukum, yang mana setiap tindak pidana akan mendapat ganjaran hukuman sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Banyaknya oknum yang tertangkap dan mendapat hukuman atas kasus pidana yang dilakukannya, tidak membuat oknum-oknum lain jera. Mereka seperti tidak peduli dan abai akan apa yang terjadi. Mereka hanya berpikir tentang bagaimana cara untuk mendapatkan uang atau melancarkan aksi kriminal mereka. Orang-orang tersebut tidak memikirkan apa yang akan terjadi kemudian sebagai akibat dari kelakuan mereka saat ini.

Faktor yang menyebabkan mereka melakukan itu biasanya adalah faktor lingkungan, faktor pergaulan, faktor ekonomi, dan lain sebagainya. Ditambah lagi dalam kondisi saat ini, dengan adanya pembatasan sosial, Pemberhentian Hubungan Kerja (PHK) masal, dan lain seba-

gainya membuat pendapatan mereka menurun yang berimbas pada tidak tercukupinya kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Hal ini juga merupakan salah satu faktor yang membuat mereka nekat melakukan tindak kriminal.

Kemajuan teknologi sangat berpengaruh pada ke-hidupan manusia. Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan telah banyak membantu manusia dalam melakukan beragam kegiatannya. Salah satu kemajuan teknologi yang sangat berpengaruh adalah kemajuan teknologi informasi. Di mana teknologi informasi saat ini memberikan kemudahan dalam berkirim pesan, surat, foto, dan lain sebagainya. Proses bertukar pesan yang dulunya memakan waktu berhari-hari, bahkan berminggu-minggu telah terganti dalam beberapa detik saja.

Kemajuan lain yang begitu terasa adalah adanya internet, dan beragam aplikasi sosial yang mendukung. Saat ini, media *online* sangat digandrungi karena kecanggihannya. Seseorang dapat melakukan belanja, transfer uang, tatap muka via *video call*, dan masih banyak lagi. Kemudahan-kemudahan ini telah dimanfaatkan oleh hampir seluruh umat manusia yang ada di dunia, tidak terkecuali oknum-oknum tidak bertanggung jawab untuk meraup kekayaan dengan cara yang tak halal dengan melakukan tindak kriminal yang tak terpuji.

Hanya berbekal perangkat *smartphone* yang di-milikinya, pelaku kriminal dapat melakukan kejahatannya seperti tindak penipuan. Mereka menggunakan aplikasi-aplikasi sosial sebagai umpan dan perangkap mereka guna menjebak para korbannya. Para pelaku kerap menggunakan akun palsu guna menyamarkan identitasnya saat melakukan tindak pidana tersebut. Akhir-akhir ini, marak terjadi kasus penipuan yang menyebabkan kerugian puluhan hingga ratusan juta rupiah pada korban. Para pelaku kebanyakan berasal dari masyarakat

ekonomi menengah ke bawah yang terhimpit masalah ekonomi, atau orang-orang yang mengambil keuntungan dari keadaan dan kondisi tertentu.

Modus-modus yang sering digunakan para pelaku mulai dari kemudahan untuk mendaftar sekolah, instansi, mendapat hadiah, pinjaman bodong, dan banyak lagi. Mereka memanfaatkan kondisi di mana para korban membutuhkan kemudahan yang mereka tawarkan. Para pelaku penipuan biasa menggunakan media SMS hingga media sosial *online* dalam membuat perangkapnya.

Kasus penipuan yang terbaru saat ini adalah penipuan dengan modus dapat bertemu dengan artis idola dengan cara membayar sejumlah uang yang dapat memudahkan proses pertemuan. Para pelaku menggunakan nama-nama publik figur yang tersohor untuk menipu korbannya. Tidak jarang juga mereka menggunakan nama perusahaan negara untuk meyakinkan korban. Mereka kerap menggunakan modus perolehan hadiah, dan korban diminta membayar sejumlah uang untuk dapat mengambil hadiah yang telah ditawarkan.

Media sosial kini juga menjadi ladang penipuan untuk tumbuh dan berkembang. Para pelaku menggunakan media sosial untuk menjebak korban agar tertipu dan memberikan keuntungan pada pelaku. Sudah sepatutnya kita sebagai warga masyarakat dan juga merupakan pengguna media sosial, harus jeli dalam menilai info-info atau bujuk rayu penipu. Jangan sampai harta kita menjadi incaran tindak penipuan, hanya karena kita kurang berhati-hati dalam menanggapi pesan atau info yang kita dapat. Sebelum mempercayai tawaran yang datang dari media sosial atau pesan singkat, sebaiknya kita melakukan cek ulang dari kebenaran tawaran yang ada. Seperti saat kita mengecek kebenaran berita.

Begitu juga dengan penipuan yang dilakukan secara langsung. Kita tidak boleh langsung mempercayai apa yang mereka katakan. Sebaiknya kita berpikir dengan hati-hati tentang apa yang mereka tawarkan. Tidak jarang mereka juga akan mengancam korban agar mau terus membayar mereka. Hal ini dapat memuat korban tertekan dan dengan terpaksa menuruti kemauan mereka.

Modus penipuan lain yang biasa terjadi adalah penipuan disertai dengan hipnotis. Para pelaku akan berpura-pura bertanya sesuatu hal dan tanpa diketahui korban melakukan hipnotis. Korban yang tidak sadar bahwa dirinya telah dihipnotis akan dengan sukarela memberikan harta yang dibawanya, bahkan kerap menunjukkan tempat harta lain tempat korban menyimpan harta dan memberikannya kepada pelaku. Salah satu langkah pencegahan dari hipnotis sendiri dapat dilakukan dengan tidak pergi sendirian, tidak memakai perhiasan mencolok, tidak mengumbar kekayaan yang memancing pelaku, dan lain sebagainya. Ada baiknya juga untuk mengabaikan ajakan bicara dari orang yang men-curigakan dan menghindari tempat yang sepi.

Sebagai masyarakat yang bijak kita harus mengetahui motif-motif dan pola yang biasa dilakukan oleh pelaku. Jangan mudah percaya akan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan. Karena hal itu dapat menjadi jebakan para penipu untuk menjerat korbannya. Untuk penipuan yang mengatas namakan organisasi atau instansi tertentu, kita bisa melakukan pengecekan di laman web, atau nara hubung instansi terkait guna memastikan kebenaran info yang diberikan. Untuk penipuan di media sosial atau melalui pesan singkat, kita dapat mengantisipasinya dengan melakukan pencarian nomor telepon yang

tersedia gratis digunakan. Di sana akan terlihat nomor-nomor yang telah ditandai pengguna lain (yang telah berpengalaman) sebagai nomor penipu dan sebagainya.

Korupsi Merajalela, Siapkah Indonesia Jadi Adidaya?

Penulis: Bambang prihadi

Gagasan-gagasan bahwa Indonesia mampu untuk bertransformasi menjadi negara adidaya sepertinya bukan-lah hal yang baru lagi, bahkan sudah tak asing lagi di telinga masyarakat. Gagasan ini muncul pada masa pemerintahan presiden kedua Soeharto. Saat itu Indonesia adalah salah satu negara yang disegani oleh negara-negara lain, bahkan membuat Indonesia mendapat julukan Macan Asia.

Apakah di era saat ini julukan tersebut masih layak disandang oleh negara kita Indonesia? Mari sejenak kita merenung, mengamalah negara kita kaya akan sumberdaya alamnya, tapi apakah dengan itu semua rakyat bisa sejahtera? Apakah daerah-daerah di pelosok nusantara sudah merasakan apa itu kemerdekaan? Serta banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang mempertanyakan tentang ke-siapan dan kelayakan Indonesia menjadi negara maju.

Dalam hal ini, kita tidak bisa serta merta men-salahkan pemerintah. Karena kita tidak mungkin meng-ingkari apa yang telah pemerintah lakukan guna men-sejahterakan rakyat. Pemerintah telah banyak meng-keluarkan dana untuk membatu kemajuan sarana dan prasarana, meringankan beban finansial rakyat, dan lain sebagainya. Akan tetapi, semakin banyak dana yang di-keluarkan pemerintah maka akan

semakin banyak orang yang tergiur untuk melakukan hal tidak terpuji dan terlarang untuk dilakukan.

Seperti apa yang pernah dikatakan Abraham Lincoln presiden Amerika serikat ke-16 (1809-1865) bahwa, “Untuk dapat menguji bagaimana watak manusia, berikanlah ia kekuasaan atau wewenang niscaya kita akan tahu bagaimana watak asli dari manusia/seseorang tersebut.”

Jabatan dan kekuasaan adalah dua hal yang sangat berbahaya dan dapat mengubah manusia menjadi iblis. Karena dengan jabatan dan kekuasaan, seseorang akan merasa dapat melakukan apa yang dia inginkan, salah satunya adalah memperoleh kekayaan. Tidak sedikit dari mereka yang punya kursi jabatan melakukan korupsi. Kasus korupsi di Indonesia seakan menjadi hal yang biasa dan lumrah di kalangan petinggi-petinggi negara. Setiap ada keadaan atau situasi yang menyebabkan banyaknya kucuran dana dari pemerintah, maka akan ada tindak pidana korupsi yang terdeteksi di sana.

Baru-baru ini dengan memanfaatkan situasi pandemi Covid-19, orang-orang tak bertanggungjawab telah melakukan korupsi dana bantuan sosial (bansos) dari pemerintah untuk warga terdampak pandemi Covid-19 pada tahun 2020 lalu. Hal ini menyebabkan pembagian bantuan tidak merata dan menimbulkan konflik antar pemerintah dan rakyat. Melansir *kompas.com*, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan 5 tersangka atas kasus tersebut di antaranya: Juliari Penter Batubara, Matheus Joko Santoso, Adi Wahyono selaku penerima suap, dan Ardian I M, Harry Sidabuke sebagai pemberi suap. Kejadian ini bermula dari program pengadaan bansos oleh Kementerian Sosial RI tahun 2020 sebesar Rp 5,9 triliun yang dilakukan dalam dua periode melalui 272 kontrak.

Juliari yang merupakan seorang menteri sosial saat itu, menunjuk Matheus dan Adi sebagai Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) pada program pengadaan bansos, dan menyepakati adanya *fee* dalam tiap paket yang diadakan. Untuk setiap paket bansos dengan nilai 300 ribu rupiah disepakati *fee* sebesar 10 ribu rupiah yang dibayarkan kepada Menteri Sosial melalui rekaman (Matheus dan Adi).

Dikutip dari Kompas.com, diketahui bahwa Juliari telah menerima suap pengadaan bansos sebesar 17 miliar rupiah yang diterima tunai dalam dua periode. Ia diganjar 12 tahun penjara dan denda 500 juta rupiah. Ia juga diwajibkan membayar uang pengganti sebesar 14,59 miliar rupiah, atau 2 tahun kurungan. Sedangkan Matheus dijatuhi hukuman 9 tahun penjara dan denda 450 juta rupiah subsider 6 bulan, dan diwajibkan membayar uang pengganti sebesar 1,56 milyar rupiah atau kurungan 1 tahun 6 bulan. Berbeda dengan Adi yang mendapat vonis 7 tahun penjara dengan denda 350 juta rupiah, subsider 6 bulan kurungan.

Dikutip dari KPK.go.id, diketahui bahwa kasus korupsi di Indonesia sejak tahun 2004 – 2020 telah terjadi sebanyak 1145 kasus Tindak Pidana Korupsi (TPK). Kasus tertinggi terjadi di pemerintahan pusat dengan 399 kasus dan disusul oleh Jawa sebanyak 344 kasus yang terjadi. Sejak tahun 2013, KPK mengkaji keterlibatan keluarga dalam tindak pidana korupsi. Beberapa kasus yang terjadi melibatkan keluarga dalam penyimpanan atau menyembunyikan uang hasil korupsi. Sehingga pencegahan tidak bisa hanya dilakukan dengan peraturan-peraturan, peringatan-peringatan secara umum, tetapi harus juga dilakukan dalam lingkup keluarga.

Keluarga yang seharusnya menjadi tempat pen-didikan anak sebelum mengenyam bangku sekolah, dan merupakan tempat pendidik-

an non akademik bagi seorang anak malah menjadi mata rantai tindak pidana korupsi. Hal ini sangat memprihatinkan. Orang tua yang seharusnya mendidik anak agar kelak dapat menjadi orang yang berguna bagi bangsa, malah disuguhkan dan dihidupi dengan uang yang tidak halal dan kelicikan-kelicikan orang tuanya dalam menggelapkan dana.

Hal ini secara tidak langsung akan memengaruhi psikologisnya dan menambah kemungkinan anak tersebut akan melakukannya saat dewasa nanti. Anak-anak yang menjadi generasi penerus bangsa, yang akan menentukan ke mana arah bangsa ini nantinya telah teracuni pikirannya dengan tindak korupsi. Sehingga harapan untuk benar-benar menjadi Macan Asia semakin jauh. Hal ini banyak disebabkan karena keluarga dibangun atas dasar materi dan kekuasaan semata. Agama, pendidikan karakter, dan lainnya hanya sebagai pajangan tanpa adanya pendalaman dan pengamalan. Untuk itu, sebagai warga negara yang baik sudah semestinya kita membekali diri kita dengan iman yang kuat juga ditambah dengan pendidikan karakter. Sehingga saat berkeluarga dapat melandasi keluarga dengan agama dan pendidikan karakter yang kuat sehingga tidak tergoda dengan godaan kekayaan dari hasil korupsi.

Korupsi dan Dampaknya pada Kemiskinan

Penulis: Erin Ninda Khofifah Fahrum

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai sumber kekayaan alam yang sangat melimpah. Tetapi ironisnya, Indonesia masih belum bisa menjadi negara yang maju seperti negara-negara lain di Asia maupun dunia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penyebabnya. Bukan hanya aspek pengetahuan dan intelektualnya saja, tetapi moral dan kepribadian juga memengaruhi kualitas tersebut. Lemahnya moral dan kejujuran dari pihak-pihak yang berkuasa dapat menyebabkan terjadinya korupsi. Salah satu akibat dari korupsi adalah kerugian secara materil yang cukup besar terhadap keuangan negara.

Korupsi di Indonesia merupakan hal yang sudah lumrah terjadi dan bahkan bisa dibilang telah menjadi suatu budaya. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memberantas korupsi, tetapi terus saja masih sering terjadi. Oleh karena itu, tidak heran jika Indonesia disebut sebagai negara korup. Hal ini juga sejalan dengan laporan dari *Transparency International (TI)* yang bertajuk 'Global Corruption Barometer-Asia' di mana dinyatakan bahwa Indonesia berada di urutan ke tiga sebagai negara yang paling korup di Asia. Dengan India berada di posisi pertama dan kamboja berada di urutan kedua. Selain itu, Ttranspa-

rency Internasional Indonesia juga mengungkapkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) tahun 2020 sangatlah rendah dengan skor 37 dan berada di urutan 102 dari 180 negara yang dilibatkan. Dengan hal ini, Indonesia seharusnya dapat berbenah diri dalam memberantas kasus korupsi yang merajalela.

Korupsi merupakan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menyalahgunakan wewenangnya untuk memberi kepuasan pribadi atau golongan dan dapat memberikan dampak buruk atau kerugian bagi kepentingan publik maupun masyarakat luas. Jika dilihat lebih dalam, korupsi dapat memberikan dampak yang besar bagi masalah kemiskinan. Salah satunya yaitu dapat menciptakan kesengsaraan pada masyarakat terutama masyarakat golongan menengah ke bawah. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh *Chetwynd et.al*, (2003) yaitu korupsi dapat meningkatkan kemiskinan pada negara-negara berkembang. Selain itu, menurut Yolanda (2019) juga menemukan bahwa korupsi akan meningkatkan kemiskinan di negara ASEAN.

Dengan menyalahkan wewenang dalam mengatur dana-dana dari program-program kerja yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dapat berakibat program-program tersebut tidak berjalan semestinya dan pada akhirnya malah meningkatkan kemiskinan. Dari hal itulah kita bisa lihat bahwa dampak dari korupsi sangatlah besar bagi masyarakat.

Dalam keadaan pandemi seperti sekarang ini, masih banyak juga kasus-kasus korupsi yang terjadi di lembaga besar maupun kecil. Karena hal ini, banyak masyarakat menengah ke bawah yang terdampak langsung akibat pandemi Covid-19 direnggut hak-haknya oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Contohnya saja di daerah

rumah tinggal saya, ada beberapa keluarga yang tidak mampu telah didaftarkan sebagai penerima bantuan sosial (bansos), tetapi sampai saat ini tak kunjung bansos tersebut diterimanya. Padahal, beberapa keluarga tersebut sangat membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Akibatnya, warga sekitar lah yang saling bahu-membahu membantu keluarga-keluarga yang tidak mampu tersebut. Tetapi, bantuan yang diberikan oleh warga belum tentu dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Oleh karena itu, banyak keluhan-keluhan yang dilon-tarkan oleh keluarga-keluarga yang seharusnya menerima bansos dari pemerintah. Dari hal itulah, kita bisa lihat korupsi dapat menyuburkan kemiskinan dan menunjukkan tidak adanya jiwa kemanusiaan dalam diri seorang koruptor kepada sesama warga negara Indonesia yang kurang mampu.

Pemerintah harus menyikapi dengan serius dalam memberantas korupsi, karena dampak dari korupsi itu sendiri sangatlah luas dan salah satunya adalah dapat meningkatkan kemiskinan. Pemerintah juga harus lebih tegas dalam menegakkan hukum dengan seadil-adilnya agar masyarakat dapat menerima hak mereka sebagaimana warga negara yang semestinya.

The background features a stylized, layered mountain range in shades of gray, with several birds in flight scattered across the sky. The overall aesthetic is minimalist and serene.

KEHIDUPAN SOSIAL DI MASA PANDEMI COVID-19

Gambaran Kemiskinan di Indonesia Akibat Pandemi Covid-19

Penulis: Erin Ninda Khofifah Fahrum

Tahun 2020 merupakan salah satu tahun terberat bagi hampir seluruh negara karena adanya virus Corona atau Pandemi Covid-19. Pemerintah Indonesia juga telah menetapkan bahwa pandemi Covid-19 sebagai bencana nasional. Pandemi ini sangat memengaruhi secara signifikan di berbagai sektor kehidupan. Salah satu sektor yang paling terdampak adalah sektor perekonomian.

Keadaan perekonomian di Indonesia masih berada di kondisi yang lemah. Hal ini disebabkan oleh situasi pandemi di Indonesia masih belum teratasi dengan baik. Lemahnya perekonomian akan berdampak pada angka kemiskinan yang semakin meningkat. Padahal sebelum pandemi melanda, pemerintah sudah sukses dalam menurunkan angka kemiskinan yang berkisar 9% pada tahun 2019. Namun, setelah adanya pandemi angka kemiskinan kian melambung tinggi sebesar 10,19 % pada tahun 2020.

Kenaikan angka kemiskinan pada tahun 2020 dikarenakan banyak sekali masyarakat yang mengalami kesulitan secara ekonomi akibat pandemi. Banyak dari mereka yang pendapatannya menurun, bahkan harus kehilangan pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan data yang dilaporkan oleh Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), tingkat

pengangguran terbuka di Indonesia meningkat 1,84% menjadi 7,07% pada Agustus 2020. Ada setidaknya 2,56 juta penduduk Indonesia yang sudah berusia kerja terpaksa untuk menganggur akibat pandemi ini. Kondisi seperti ini yang dapat menyebabkan jumlah penduduk miskin di Indonesia kian bertambah.

Bagi masyarakat golongan menengah ke bawah, untuk dapat bertahan hidup sebelum adanya pandemi saja sudah susah, apalagi saat di tengah pandemi seperti ini. Banyak sekali di media sosial beredar kisah-kisah yang memilukan dan menyayat hati untuk disaksikan. Dengan kondisi seperti itu tentunya kita sangat prihatin dan iba karena menyaksikan bagaimana kondisi masyarakat yang kesulitan untuk bertahan hidup di tengah kondisi mereka yang kurang mampu dan ditambah adanya pandemi Covid-19.

Selain itu, sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga terdampak besar akibat pandemi ini. Menurut data hasil survei Bank Indonesia terdapat 87,5% UMKM terdampak pandemi Covid-19. Dari jumlah ini, ada sekitar 93,2% di antaranya yang terdampak negatif dari sisi penjualan. Hal ini disebabkan oleh seiring meningkatnya angka kemiskinan dan akan menyebabkan daya beli masyarakat semakin menurun. Karena sebagian masyarakat miskin tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, yang besaran pengeluarannya di bawah garis kemiskinan.

Untuk mengurangi dampak dari pandemi Covid-19 sekaligus menekan angka kemiskinan, pemerintah telah mengeluarkan anggaran dalam jumlah cukup besar yang telah disalurkan melalui program-program perlindungan sosial (perlinsos) seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH), Kartu Prakerja, bantuan so-

sial (bansos), program sembako, hingga potongan tarif listrik bagi golongan masyarakat dan pelaku usaha tertentu.

Namun disayangkan, upaya-upaya tersebut agaknya belum mampu mengatasi permasalahan perekonomian dan kesejahteraan sebagian masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19. Masih banyak oknum-oknum yang memanfaatkan situasi ini untuk mendapatkan kepuasan pribadinya. Sehingga, bantuan yang diberikan pemerintah tidak tersalurkan dengan baik kepada masyarakat yang kurang mampu. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk memastikan tersalurkannya bantuan-bantuan yang diberikan agar tepat sasaran.

Selain membuat program perlinsos, sebaiknya pemerintah juga dapat membuat program untuk usaha-usaha kecil atau UMKM yang terdampak pandemi dengan memberikan modal untuk usaha. Hal ini bertujuan untuk usaha-usaha yang terdampak dapat perlahan-lahan bangkit dan mempekerjakan karyawannya kembali sehingga diharapkan pendapatan dan daya beli masyarakat juga ikut meningkat.

Perubahan Tataan Kehidupan Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19

Penulis: Umi Salamah

Pandemi Covid-19 telah mewabah di Indonesia sejak 2020. Sejak itu pula, tataan kehidupan masyarakat mulai mengalami perubahan. Tak hanya memberi dampak berupa krisis kesehatan, pandemi juga mendatangkan keterpurukan dari berbagai sendi kehidupan. Masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia semakin runyam dan solusi yang diberlakukan pemerintah pun tak serta merta menuntaskan.

Dari segi ekonomi, Indonesia masih mengalami kelumpuhan. Berdasarkan riset yang telah banyak dilakukan, angka kemiskinan naik selama pandemi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar -0,75% pada triwulan pertama 2021. Kondisi perekonomian ini jauh lebih rendah dibandingkan sebelum terjadinya pandemi, meski lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi pada 2020. Artinya, perekonomian Indonesia masih berada di bawah laju kondisi normal sebelum adanya pandemi.

Pembatasan kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengurangi angka persebaran Covid-19, tak pelak mendatangkan dampak bagi ekonomi masyarakat. Banyak sekali

orang kehilangan pekerjaan karena menurunnya konsumen, hingga berakhir menjadi pengangguran. Hal ini berpengaruh pada tingkat kemiskinan yang semakin naik. BPS melaporkan bahwa sebanyak 27,54 juta masyarakat Indonesia berstatus miskin. Kondisi ini masih lebih buruk dibandingkan angka kemiskinan sebelum terjadinya pandemi.

Akibat kebutuhan hidup yang terus berjalan, tak sedikit orang melakukan tindakan kriminal. Tentu saja hal ini mengkhawatirkan dan perlu segera diatasi. Pemerintah telah mencanangkan program seperti penyaluran bantuan sosial (bansos). Akan tetapi, hal itu pun menimbulkan bibit masalah baru. Berita tentang ketidakmerataan dan salah sasaran penyaluran bansos tak henti mampir di telinga masyarakat.

Tak hanya segi ekonomi, pandemi juga memberikan dampak pada bidang sosial. Pandemi membuat interaksi antar masyarakat menjadi kurang, sehingga tak dapat menjalani kegiatan sosialnya dengan baik. Adanya pandemi pun seakan menguji jiwa kemanusiaan masyarakat. Seperti yang kita tahu, pada awal terjadinya pandemi, banyak masyarakat yang menimbun masker untuk kepentingan pribadi. Orang-orang mengalami *panic buying* tanpa memikirkan ketersediaan barang untuk orang lain. Sikap egoism merebak dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sementara dari segi pendidikan, pandemi juga memberikan dampak yang mengkhawatirkan. Di masa ini, para siswa dituntut untuk melakukan pembelajaran secara *online*. Menurut riset yang telah banyak dilakukan, siswa lebih kesusahan untuk menjalani kegiatan belajar mengajar secara daring. Banyak masalah berdatangan yang akhirnya menimbulkan kecemasan belajar siswa. Baik dari sulitnya menyerap materi pembelajaran, susahny sinyal internet, maupun lingkun-

an belajar yang kurang mendukung. Hal ini mengakibatkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Tak hanya itu, masalah kenakalan remaja pun menjadi kasus yang mengkhawatirkan. Banyaknya waktu luang membuat siswa lebih bebas melakukan kegiatan di luar. Kejenuhan yang mereka rasakan ketika hanya diam di rumah pun menjadi salah satu alasan. Jika tidak ditangani, tentu saja kenakalan remaja akan merusak moral generasi penerus bangsa. Peran guru dan orang tua dalam hal ini sangatlah dibutuhkan. Para siswa membutuhkan perhatian khusus dan dorongan untuk melakukan kegiatan positif.

Melihat semua permasalahan, agaknya perlu adanya solusi untuk menyelesaikannya. Pandemi mungkin saja masih akan berlanjut dan mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat di masa mendatang. Untuk itu, pemerintah perlu mencanangkan program baru yang dapat membantu masyarakat atau memperbaiki program yang sudah ada sebelumnya. Pelatihan wirausaha dapat menjadi salah satu opsi untuk meningkatkan keahlian para pengangguran. Pemerintah juga perlu memastikan bahwa bantuan sosial yang disebarluaskan untuk masyarakat telah tepat pada sasaran.

Di masa pandemi ini, alangkah baiknya kita selalu menanamkan ideologi Pancasila dalam hati. Sifat egoisme dan hilangnya rasa kemanusiaan hanya akan menimbulkan keretakan dan perpecahan pada kehidupan bermasyarakat. Sudah sepatutnya kita bahu-membahu untuk melewati masa yang penuh cobaan ini. Seperti kata presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno, “Bangunlah suatu dunia di mana semua bangsanya hidup dalam damai dan persuadaraan.” Masa pandemi agak-

nya menjadi salah satu momen tepat untuk menguatkan langkah kita menuju perdamaian tersebut. Rasa persaudaraan sudah selayaknya menjadi pondasi untuk menciptakan bangsa yang damai dan makmur.

Arti Penting Bansos Wujudkan Masyarakat Sejahtera

Penulis: Anzalna Rahman

Secara konseptual, kesejahteraan sosial memiliki berbagai makna yang relatif berbeda. Meskipun demikian, substansi dalam pengertian-pengertian tersebut pada dasarnya sama. Menurut Midgley (Adi, 2005), kesejahteraan sosial dianggap sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi, dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan. Kemudian menurut Edi Suharto (2005) selain sebagai kondisi, kesejahteraan sosial juga didefinisikan sebagai arena atau domain utama tempat berkiprahnya pekerja sosial.

Selain sebagai tujuan akhir dan sebagai arena utama berkiprahnya pekerja sosial, kesejahteraan sosial juga sebagai kegiatan yang terorganisasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Dunham (Soetarso, 1980), bahwa kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi untuk meningkatkan kondisi sejahtera secara sosial. Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam masyarakat. Saat pandemi seperti ini, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial adalah dengan memberikan bantuan sosial (bansos) kepada masyarakat yang membutuhkan.

Bansos adalah pengeluaran berupa transfer uang, barang atau jasa yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat miskin atau tidak mampu guna melindungi masyarakat dari kemungkinan terjadinya risiko sosial, meningkatkan kemampuan ekonomi, dan/atau kesejahteraan masyarakat. Bantuan sosial sangat berarti untuk masyarakat karena perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan yang negatif akibat pandemi Covid-19. Tanpa adanya campur tangan dari pemerintah pada sektor ekonomi, dapat diperkirakan kesejahteraan masyarakat akan terancam.

Maka dari itu, pemerintah mengencangkan upaya-upaya yang dapat membantu perekonomian masyarakat. Bantuan sosial untuk masyarakat telah terealisasi di berbagai daerah. Bantuan tersebut ada yang berbentuk uang tunai, ada juga yang berbentuk makanan pokok. Namun, bantuan tersebut tidak cukup untuk memenuhi semua masalah perekonomian yang sedang dihadapi saat ini. Akan tetapi, setidaknya dapat mengurangi pengeluaran ekonomi masyarakat.

Proses pembagian bansos seringkali menimbulkan percekocoran. Hal tersebut terjadi karena ketidaktepatan pemerintah dalam membagi bansos tersebut, yang berawal dari ketidakakuratan data yang diberikan oleh masyarakat. Pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk melengkapi data agar tidak terjadi kesalahan kembali. Karena ketidakakuratan data menyebabkan kesalahan dalam pembagian bansos untuk penerima bansos. Masyarakat yang seharusnya mendapatkan bantuan justru tidak mendapatkan bantuan, begitu juga sebaliknya.

Pemerintah telah menggelontorkan berbagai macam bentuk bantuan sosial dalam masa pandemi ini. Bantuan tersebut tersebar melalui berbagai program dari masing-masing Kementerian. Dari Ke-

menterian Sosial ada Program Keluarga Harapan (PKH), Kartu Sembako atau Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), serta Bantuan Langsung Tunai (BLT). Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi melalui Dana Desa memberikan Bantuan Langsung Tunai-Dana Desa (BLT-DD). Selain itu, ada juga Program Kartu Prakerja dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Ada pula beberapa Kementerian yang melakukan Program Padat Karya Tunai di antaranya Kementerian Pertanian, Kementerian Perhubungan, serta Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Perbedaan macam bantuan sosial tersebut didasarkan pada keperluan seperti apakah bantuan tersebut digunakan. Seperti contohnya bantuan untuk masyarakat yang terkonfirmasi Covid-19, masyarakat yang kekurangan ekonomi pada saat pandemi, ataupun bantuan berupa santunan untuk keluarga yang salah satu terkonfirmasi Covid-19. Adanya bansos akan meringankan pengeluaran perekonomian masyarakat di masa pandemi saat ini. Dengan demikian, jelas bahwa bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah sangatlah membantu perekonomian masyarakat, baik berupa uang tunai ataupun berupa makanan pokok.

Efektif Manakah Antara Bantuan Uang Tunai dengan Bantuan Paket Sembako?

Penulis: Tasya Niken Damayanti


Saya mendengar beberapa tetangga mengeluh akan bantuan sosial yang turun selama pandemi Covid-19 ini. Tidak sedikit dari mereka yang mempertanyakan mengapa bantuan yang turun harus sembako. Namun, kebanyakan dari masyarakat lebih memilih bantuan yang disalurkan dalam bentuk langsung tunai. Uang lebih bermanfaat, sedangkan beras karena mata pencaharian mereka khususnya di desa sebagian besar sebagai petani untuk itu mereka masih bisa panen sendiri dan sewaktu-waktu dapat mengolah hasil panen padi menjadi beras. Jadi menurut mereka, bantuan uang tunai lebih bermanfaat.

Berbagai macam bantuan diberikan oleh pemerintah dan disalurkan kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat yang terkena dampak pandemi Covid-19. Masyarakat yang paling berdampak tentunya masyarakat paling rentan dan masyarakat miskin yang tidak punya pilihan seperti kelas menengah yang *work from home* (bekerja dari rumah) dan mempunyai tabungan. Maka dari itu, untuk membantu golongan masyarakat paling rentan, pemerintah menyalurkan bantuan sosial berupa paket sembako/barang. Be-

lakangan ini, banyak masyarakat mulai memilih bantuan sosial dalam bentuk uang tunai sebagai pengganti sembako. Bantuan sosial tersebut lebih berarti untuk menggerakkan roda perekonomian rakyat jika diberikan dalam bentuk uang tunai dibandingkan dengan sembako. Mengapa demikian? Alasan pertama karena kebutuhan setiap keluarga berbeda-beda tentunya . Anak-anak dengan orang tua kebutuhannya berbeda. Orang tua lebih leluasa memilih barang yang hendak dibelinya sesuai apa yang dibutuhkan jika uang tunai yang diterima. Sedangkan jika paket sembako yang diberikan maka keleluasaan memilih akan hilang karena isi paket sembako sama untuk seluruh penerima bantuan.

Misalkan ada keluarga yang memiliki bayi, jika diberikan bantuan berupa sembako tentu saja tidak cocok atau kurang efektif. Namun, jika diberi bantuan berupa uang tunai akan lebih bermanfaat untuk membeli susu lebih banyak. Menurut teori mikro ekonomi yang disampaikan oleh Ekonom Faisal Basri dalam Cokro TV pada 6 Desember 2020, pilihan yang lebih banyak akan memberikan kepuasan lebih tinggi ketimbang bantuan barang. Alasan kedua, karena bantuan sosial berupa uang tunai dapat dibelanjakan ke warung tetangga atau pasar tradisional setempat. Alasan ketiga, keluarga yang mempunyai riwayat penyakit diabetes mungkin tidak membutuhkan beras dan gula seperti yang terdapat dalam paket sembako. Selain itu, bantuan sosial dalam bentuk paket sembako membutuhkan waktu lebih lama untuk sampai ke penerima karena perlunya waktu dalam mempersiapkan pengadaan beras, gula, telur, susu, dan sebagainya serta persiapan waktu pengiriman. Jika dana bantuan sosial yang diberikan dalam bentuk uang tunai dapat ditransfer melalui bank sehingga langsung diterima pihak yang berhak menerima bantuan.

Oleh karena itu, uang tunai sangatlah efektif jika diberikan kepada rakyat karena mereka dapat menggunakan uang itu untuk membeli barang sesuai kebutuhan mereka. Diharapkan pemerintah untuk segera memperbaiki/ mengubah mekanisme pemberian bantuan sosial ini untuk memajukan usaha kecil dan menengah atau setidaknya dapat meminimalisir penderitaan mereka selama pandemi. Namun, dewasa ini pemerintah mulai memperhatikan terbukti dengan adanya penyaluran bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) yang diberikan kepada Keluarga Sangat Miskin (KSM) yang memenuhi kriteria yang didapatkan dari Basis Data Terpadu meliputi ibu hamil/anak balita, anak usia 5-7 tahun pra sekolah, anak usia SD/ MI/ paket A/ SDLB (usia 7-12 tahun), anak usia SMP/ MTs / paket B/ Smlb (usia 12-15 tahun), serta anak usia 15- 18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar termasuk anak dengan disabilitas. Karena ada pandemi ini, penerima bantuan PKH bertambah itu artinya masyarakat golongan miskin bertambah. Pemerintah memastikan bahwa bantuan PKH ini sangat efektif, untuk itu setiap penerima mendapat uang tunai tambahan sebesar Rp 200.000,00.



**INDONESIA TANAH SURGA
DAN SEJAHTERA,
BENARKAH?**

Dari Sampah Menjadi Berkah

Penulis: Fatihatul Baidho

Kata sampah memang sudah tidak terdengar asing di telinga. Mendengar kata sampah seakan mendengar hal kecil yang sepele. Akan tetapi, sampah yang seringkali terdengar sepele itu justru akan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup sehari-hari. Berbeda halnya ketika sampah tersebut dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Sebagaimana program pemanfaatan dan pengelolaan sampah yang terdapat di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, Mijen, Semarang. Selain menekankan gerakan 3R (Reuse, Reduce, dan Recycle), juga mempunyai beberapa program antara lain Rapel Smpah dan Budidaya Maggot.

Rapel sendiri merupakan aplikasi untuk menjual sampah anorganik yang masih memiliki nilai jual dan telah dipilah terlebih dahulu menurut jenisnya. Sampah tersebut dijual kepada kolektor atau agen pengepul sampah yang menjadi mitra aplikasi. Sampah yang masih bernilai akan dibayar oleh kolektor sesuai dengan daftar harga yang ada di aplikasi. Rapel Sampah tidak hanya sebagai bentuk kepekaan terhadap lingkungan. Program kerjasama antara pondok dengan Agen Rapel tersebut turut memberikan keuntungan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi internal. Hasil satu kali setor rapel sampah ke ko-

lektor atau agen pengepul bisa sampai ratusan ribu rupiah yang nantinya uang tersebut akan masuk biaya pembangunan pondok.

Sedangkan Budidaya Maggot yakni membudidayakan hewan yang gemar mengonsumsi sampah hingga tidak tersisa atau menjadi residu. Residu tersebut nantinya bisa menjadi salah satu bahan untuk pupuk kompos yang baik. Bisa juga dimanfaatkan untuk menjadi pakan ikan, seperti halnya di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun.

Seluruh santri ikut ambil bagian guna mensukseskan program yang ada. Salah satunya, mahasantri putri berusia 19 tahun asal Pe-malang bernama Fatihatul Baidho. Ia adalah mahasiswi semester lima program studi Pendidikan Matematika di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Setiap hari, di pondok pesantren terdapat jadwal piket bersih-bersih yang biasa disebut “roan” yang mana di dalamnya ada yang mendapat bagian merapel sampah dan membersihkan sekitar tempat budidaya maggot. Dalam memilah sampah, ia memisahkan antara sampah yang bisa disetorkan ke agen dan sampah yang tidak bisa disetorkan. Sampah Rapel dipisahkan menjadi 4 jenis mulai dari jenis plastik yang dapat menampung botol plastik, gelas plastik, dan kresek, lalu ada jenis kertas semacam kardus atau koran, jenis *Used Beverage Cartons* (UBC) seperti kemasan kotak susu, teh atau kopi, dan jenis lain-lain untuk botol kaca atau kaleng. Selain jenis tersebut termasuk sampah yang tidak dapat dirapelkan akan masuk dalam kategori sampah yang nantinya dibakar. Kemudian untuk Budi-daya Maggot terdapat pelatihan tersendiri untuk para santri, terutama santri putra dengan mendatangkan pelatih dari luar.

Fatihatul Baidho mengatakan bahwasannya banyak hal yang dapat ia peroleh ketika berada di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun yang mana merupakan pesantren *bilingual* berbasis karakter salaf .

“Banyak hal yang bisa kita pelajari dan teladani di pondok. Kita di sini tidak hanya ngaji, melainkan juga diajarkan untuk peka terhadap lingkungan. Seperti halnya kebersihan yang merupakan sebagian dari iman. Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, DR. K.H. Fadlolan Musyaffa’, LC., MA, senantiasa memperhatikan segala sesuatu tentang santrinya, lingkungan pondok, dan juga kemaslahatan ummat, baik itu tentang kebersihan, kenyamanan, keamanan, kesejahteraan, dan lain sebagainya. “*Dari Sampah, Menjadi Berkah*” merupakan prinsip yang beliau cetuskan terkait sampah ini,” ujar Baidho.

“Program Rapel Sampah dan Budidaya Maggot tadi merupakan representasi dari prinsip tersebut sebagai upaya untuk mengatasi masalah sampah yang ada dan demi kenyamanan bersama. Harapannya program tersebut juga bisa dicontoh masyarakat luas sehingga bisa menjadi alternatif solusi mengenai permasalahan sampah,” lanjutnya.

Semoga dengan adanya inovasi program yang ada tersebut dapat menjadi inspirasi bahwa sampah dapat bermanfaat dan berubah menjadi pundi-pundi uang jika dikelola dengan baik dan telaten. Mulai dari diri sendiri, bertekad mengubah kebiasaan buruk menjadi lebih peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Doktor yang Mencari Hakikat Diri dengan Menjadi Pemulung

Penulis: Umi Salamah

Setiap orang memiliki caranya masing-masing dalam memaknai hidup dan menemukan hakikat diri. Ada yang menjelajahi dunia, ibadah siang-malam, membangun relasi sebanyak mungkin, dan sebagainya. Demikian pula dengan Soesilo Toer yang memilih menjadi pemulung untuk mencari hakikat diri. Sekilas mungkin terdengar membingungkan. Bagaimana mungkin seseorang dapat menemukan hakikat diri dengan mengais sampah? Namun, adik dari sastrawan ternama Indonesia, Pramoedya Ananta Toer ini teramat yakin dengan jalan yang dipilihnya.

Soesilo Toer atau yang akrab dipanggil Pak Soes lahir di Blora, 17 Februari 1937. Perjalanannya telah melewati berbagai macam lika-liku. Semua dimulai usai ia lulus SMA dan melanjutkan kuliah di Universitas Indonesia. Dilansir dari Asumsi.com, Soesilo mampu lulus 2,5 tahun lebih cepat daripada mahasiswa diploma pada umumnya. Ia kemudian melanjutkan kuliahnya di Bogor dan bergabung dalam barisan relawan saat peristiwa Trikora di Irian Jaya. Setelah keluar dari sukarelawan, ia mengikuti tes beasiswa dan diterima di Universitas Patrice Lumumba, Moskow, Uni Soviet. Dari sana, ia menerima gelar Doktor Politik-Ekonomi ketika usianya menginjak 35 tahun.

Kuliah di Uni Soviet pada masa itu nyatanya bukan perkara yang mudah, apalagi setelah terjadinya peristiwa bersejarah Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia (G30S/PKI). Mengutip dari Nationalgeographic.id, Soesilo mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa Indonesia yang ternyata orang partai. Akibatnya, persatuan mahasiswa terpecah menjadi tiga kubu, yaitu PKI, PNI-kanan, dan PNI-kiri. Namun, Soesilo mengatakan bahwa ia bukanlah salah satu dari orang partai.

“Kalau saya sih bukan orang partai. Jadi saya bebas dan enggak ikut berkelahi satu sama lain. Masuk partai sama dengan jadi budak,” ucapnya.

Suatu ketika, kedutaan Moskow hendak mengadakan pengajian untuk tujuh jenderal yang dibunuh pada peristiwa G30S/PKI. Mahasiswa Indonesia pada saat itu pun diminta turut serta bergabung dalam acara. Namun, Soesilo tidak mengahadirinya sebab tak mendapatkan undangan untuk datang. Soesilo menduga bahwa ketidakhadirannya inilah yang kemudian menimbulkan asumsi masyarakat bahwa dirinya tergabung dalam kelompok komunis. Akibatnya, paspor miliknya dicabut dan membuatnya harus berurusan dengan pihak keimigrasian ketika pulang ke Indonesia. Ia pun ditahan hampir enam tahun di dalam bui.

Selama ditahan, Soesilo menghabiskan waktunya untuk menulis. Larangan membawa alat tulis membuatnya melakukan hal itu secara sembunyi-sembunyi. Ia menulis bermacam karya sastra seperti puisi, cerpen, nyanyian, dan semacamnya. Soesilo menyerahkan hasil tulisannya pada sang adik untuk diketik. Namun, adiknya yang merupakan orang anti kiri pada akhirnya membakar tulisan itu. Semua tulisan

yang ia buat selama hampir enam tahun di penjara berakhir sia-sia, hangus.

Meski demikian, Soesilo mengatakan bahwa ada satu nyanyian yang masih diingatnya dengan samar. Ia menulis itu berdasarkan peristiwa saat tentara Indonesia menyerbu Timor Leste. Soesilo membuat lagu untuk mengenang mereka yang gugur.

“Senja itu, angin laut sepoi membisu,” nyanyinya dengan merdu, meski terdapat sedikit getar dalam suaranya.

Soesilo selalu menganggap semua yang terjadi dalam hidupnya saat itu sebagai pengalaman berharga. Seperti katanya, pengalaman itu merupakan basis ilmu dan sudah selayaknya sebagai manusia, kita harus mencari pengalaman sebanyak mungkin.

“Carilah pengalaman hidup sebanyak-banyaknya. Itu merupakan basis ilmu Anda, basis pengetahuan Anda. Dan dari basis ilmu Anda itu merupakan pondasi ilmu Anda. Itu sebabnya saya ingin cari pengalaman sebanyak-banyaknya dengan cara apa pun. Saya menjelajah dunia ya karena pengen tau kayak apa Siberia, Kutub Utara, Jerman, Belanda, Ukraina, Moldova, Uzbekistan. Pengen tau sebenarnya manusia itu kayak apa,” terangnya.

Di usianya yang menginjak 84 tahun, Soesilo masih tetap dengan pemikirannya yang tak dimiliki oleh banyak orang. Ia menjadikan pekerjaan memulung sebagai sebuah kenikmatan yang nyata. Seperti katanya, “Memulung adalah kenikmatan abadi.” Ia terinspirasi dari Ploutos, dramawan Yunani Kuno yang mengatakan bahwa manusia belum disebut manusia kalau belum mengerti hakikat diri. Oleh sebab itu, Soesilo mencari hakikatnya sebagai manusia dengan menjadi seorang pemulung. Ia menganggap bahwa menjadi pemulung adalah implementasi dari teori absolut.

“Supaya saya punya hakikat, yang terbaik buat saya adalah menjadi pemulung. Jadi pemulung saya anggap sebagai teori absolut karena pemulung itu menciptakan nilai absolut. Barang yang udah enggak ada harganya, saya pungut jadi bernilai,” tuturnya.

Soesilo tak pernah peduli dengan tanggapan orang lain terkait dirinya. Setiap ada yang mencela, ia hanya akan berpura-pura tuli. Ia berpikir bahwa dengan memulung ia bisa menghidupi diri sendiri, hidup dengan tenaga sendiri, artinya masih memiliki fungsi. Pekerjaan itu sudah akrab dengannya sejak kecil. Orang tuanya sering mengajaknya mengais sampah untuk kebutuhan hidup sampai tanpa sadar hal itu menjadi bentuk kebiasaan.

“Saya itu enggak bisa lepas dari kegemaran serta kenikmatan memulung, kapan saja sampai saya tidak punya fungsi. Sebagai bukti nikmat, plastik yang saya temukan saya hitung. Kalau orang-orang mah ya udah tinggal masuk-masukin terus dijual. Bahkan botolnya kayak apa, itu saya nikmati. Kalau nemu botol yang bagus ya saya simpan buat dipajang,” ujarnya seraya terkekeh kecil.

Nyatanya, gelar Doktor yang ia dapatkan pernah tak diakui oleh negara sehingga ia memilih menjalani kehidupan sederhana, asalkan penuh makna. Ia pun tak tertarik meski beberapa tahun setelahnya banyak penawaran kerja dari berbagai lembaga. Ia menyimpan rapat ijazahnya sebagai bukti pengalaman hidup di Uni Soviet. Tak hanya memulung, Soesilo juga mengurus perpustakaan PATABA (Pramoedya Ananta Toer Anak Semua Bangsa). Namun, perpustakaan tersebut sering dicap sebagai perpustakaan liar karena tak mendapatkan perizinan dari pemerintah. Soesilo mengaku pernah mengajukan izin yang sayangnya justru dipersulit. Ia pun pada akhirnya membalikkan makna perpustakaan liar menjadi sebuah bentuk penghormatan.

“Perpustakaan ini disebut liar, saya balik sebagai suatu penghormatan. Perpustakaan ini liar, bukunya juga berantakan, orang meminjam dikembalikan kapan saya biarkan saja, berarti banyak pengunjung baca. Anda cari buku cari sendiri bukan saya yang melayani, kalau lama caranya selalu kita sediakan minum, kalau nyari sampai siang kita ajak makan siang, kalau dari jauh boleh nginep di sini. Mana ada dunia perpustakaan seperti itu? Cuma ini satu-satunya di dunia,” ujarnya dengan penuh kebanggaan.

Ada sebuah pepatah yang mengatakan bahwa, “Kalau kamu bergaul dengan tukang sampah, maka bau sampahnya juga akan menular ke kamu. Kalau kamu bergaul dengan pedagang parfum, maka bau parfumnya akan menular ke kamu.” Namun, perjalanan hidup Soesilo Toer berhasil membuat ungkapan itu termaknai dari sudut pandang lain. Meskipun kita berteman dengan tukang sampah, pendapat bau sampah menular bisa disebut benar. Akan tetapi, kita akan bisa tahu bagaimana cara mengelola sampah menjadi barang bermanfaat, yang bisa saja pedagang parfum tidak tahu akan ilmu tersebut.

Perluakah Petani Menagih Kembali Caping Gunung dan Nasi Jagungnya?

Penulis: Aldi Prasetyo Amiru

“*Jarene wis menang, keturutan sing digadang, biyen ninggal janji, ning saiki ono ngendi*” adalah penggalan lagu berjudul Caping Gunung ciptaan maestro keroncong Gesang. Penggalan lagu ini jika diterjemahkan berarti “Katanya sudah menang, terpenuhi apa yang dicita-citakan, dahulu meninggalkan janji, namun sekarang entah di mana”. Lirik ini adalah perkataan sang petani yang setelah membantu para pejuang dalam perang kemerdekaan, setelah memberi *sego jagung* atau nasi jagung ketika sang pejuang lapar dan caping gunung jika cuaca mendung. Sang pejuang memberi janji pada sang petani, tetapi dalam lirik lagu setelah merdeka sang pejuang tak bisa ditagih janjinya, hilang entah ke mana.

Pasti ada pesan yang ingin disampaikan Gesang pada lagu ini. Pada saat pertama kali mendengarkan lagu Caping Gunung ini, dalam pikiran saya sang pejuang yang entah ke mana setelah kemerdekaan berhasil diraih mungkin saja meninggal dengan gagah berani dalam medan pertempuran. Tapi iyakah Gesang bermaksud demikian? Ingat, Gesang menulis lagu ini pada era orde baru, di mana kita tau pemerintah dikuasai oleh orang-orang dari kalangan militer. Dari sini bisa saja latar dalam lagu tersebut adalah zaman orde baru. Apalagi diper-

kuat dengan lirik-lirik akhir lagunya “*Syukur bisa nyawang, gunung desa dadi rejo, bene ora ilang, nggone podo loro lopo,*” yang jika diartikan kira kira, “Syukurlah jika dia bisa melihat, gunung desa menjadi ramai, supaya tidak hilang, kenangan saat waktu susah”. Dalam gunung desa yang menjadi ramai erat kaitannya dengan jaman orde baru yang merupakan jaman pembangunan dan transmigrasi. Sang pejuang setelah kemerdekaan mungkin sudah berada di kota, melupakan petani yang masih berada di desa yang senantiasa merawat kenangan mereka semasa perjuangan.

Petani dalam cerita masa-masa perang perjuangan sebelum dan sesudah kemerdekaan memang selalu menjadi penolong bagi para pejuang kala itu. Kisah-kisahnyanya masih tersimpan sampai saat ini sebut saja ketika Jendral Soedirman bergerilya di Jawa Tengah diburu pasukan Belanda, atau ketika gubernur Jawa Tengah mengungsi ke desa Bruno, Purworejo saat Agresi Militer Belanda II, dan kisah-kisah lainnya. Konon sebab kenapa petani atau warga desa begitu murah dan mudah membantu para pejuang ini dikarenakan mereka percaya ramalan Ranggawarsita akan datangnya kemerdekaan, Pujangga Kesunanan Surakarta itu menulis dalam serat Joko Lodang bahwa Nusantara akan merdeka taun 1877 saka. Sehingga dalam setiap perjuangan para pejuang kemerdekaan, para petani menaruh harap dan optimis akan datangnya hari yang terbebas dari cengkraman tersebut.

Setelah menilik sejarah tersebut, bagaimanakah nasib para petani setelah diibaratkan memberi caping gunung dan sega jagungnya dalam lagu ciptaan Gesang? Nyatanya, kehidupan para petani setelah era reformasi masih banyak yang belum sejahtera. Orang-orang yang disebut oleh Sukarno sebagai Penyangga Tatanan Negara Indonesia

ini malah jumlahnya berkurang seiring taun akibat pendapatan yang lebih sedikit dari kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Angka satu juta rupiah per bulan adalah rata-rata penghasilan petani menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013. Ingat pula, penghasilan ini didapatkan petani setelah bekerja dari pagi sampai sore, 7 hari seminggu. Jumlah yang sangat sedikit dibanding pekerjaan lain.

Belum sejahteranya petani ini disebabkan beberapa hal, di antaranya: kesulitan akses pemodal, minimnya pengetahuan dan akses bibit yang berkualitas, juga sulitnya mengakses pasar. Pemerintah bukannya diam tanpa membantu kesejahteraan petani. Sejumlah upaya sudah dilakukan seperti penyediaan bantuan bibit, pelatihan-pelatihan kepada petani, subsidi pupuk, dsb. Namun, dengan diberikan bantuan tersebut saja belum menjamin kesejahteraan petani.

Terkadang, pemberian bantuan bibit dari pemerintah kualitasnya kurang baik, seperti yang terjadi di desa Tlahab Kidul, Kecamatan Karangreja, Purbalingga. Petani di desa tersebut lebih memilih membeli bibit jagung sendiri daripada menggunakan bibit bantuan yang dibagikan oleh pemerintah desa. Alasannya karena varietas yang diberikan berbeda dengan yang biasa ditanam oleh petani dan hasilnya biasa saja, jadi mengkhawatirkan apabila terjadi kegagalan panen akibat coba-coba. Masalah yang selanjutnya adalah kesulitan akses pasar, petani di desa ini biasanya menjual ke pengepul tunggal di desa dengan harga yang cepat sekali berubah, hari ini jagung diberi harga Rp 5.200 per kg besok bisa menjadi Rp 4.700 per kg, harga yang tidak stabil. Harapannya kesejahteraan petani bisa lebih diperhatikan lagi oleh pemerintah, sehingga kaum muda berminat dan terjadi regenerasi. Apabila jumlah petani banyak dan panen melimpah, bukankah ketahanan pangan di Indonesia menjadi terjamin?

Indonesia Negeri Agraris, tetapi Kenapa Bertani Bukan Cita-Cita Pemudanya?

Penulis: Umi Salamah

Indonesia selama ini dikenal sebagai Negara Agraris. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian. Fakta ini didukung oleh data Badan Pusat Statistik (BPS). Bulan Agustus 2020 tercatat bahwa dari 128,45 juta penduduk yang bekerja, 38,23 juta di antaranya bekerja di sektor pertanian, dengan luas baku lahan sawah yang dimiliki sebesar 7,4 juta hektar. Kondisi geografis Indonesia turut ambil bagian dalam mendukung keberlangsungan sektor pertanian. Letak Indonesia yang berada di garis khatulistiwa membuat Indonesia beriklim tropis, dan membuat tanah negara ini sangat cocok untuk bertani.

Jika Indonesia memiliki peluang sebesar itu di sektor pertanian, pertanyaannya adalah banyakkah generasi muda Indonesia yang berminat menjadi petani? Faktanya, saat ini petani Indonesia didominasi oleh usia lanjut. Menurut BPS, sebanyak 17,29% atau 6,61 juta tenaga kerja di bidang pertanian berusia kurang dari 30 tahun, 29,15% atau 11,14 juta berusia 30-44 tahun, 32,39% atau 12,38 juta berusia 45-59 tahun, dan 21,7% atau 8,09 juta berusia di atas 60 tahun. Dari kese-

luruhan tenaga kerja di sektor pertanian, sekitar 65,23% nya hanya menempuh pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD) atau di bawahnya. Dengan melihat data tersebut, sektor pertanian di masa mendatang boleh jadi akan sulit untuk menjaga ketahanan pangan nasional.

Regenerasi petani pada dewasa ini menjadi sebuah masalah yang cukup mengkhawatirkan. Faktor usia petani akan mempengaruhi peningkatan hasil produksi, serta kemampuan beradaptasi dengan teknologi pertanian yang semakin canggih. Generasi milenial seharusnya dapat mulai untuk menggantikan para petani yang sudah senior tersebut. Sayangnya, minat para generasi muda pada sektor pertanian mulai menurun. Rendahnya minat generasi muda pada pertanian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: pendapatan yang rendah serta risiko kerugian tinggi, adanya gengsi akibat anggapan rendah masyarakat pada profesi tani, serta kurangnya perhatian pemerintah pada prestasi milenial di bidang pertanian.

Melihat itu, perlahan tapi pasti jumlah petani dari tahun ke tahun tentu saja akan menurun pula. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya produksi pertanian, yang berdampak pada ketidakseimbangan antara ketersediaan produk pangan dengan kebutuhan konsumsi. Akan timbul pula masalah ketidakseimbangan lingkungan akibat lahan kosong yang beralih fungsi menjadi lahan perumahan, industri, dan infrastruktur. Tak hanya sampai di situ, aspek sosial-ekonomi di masyarakat pun akan turut merasakan dampaknya. Jika lahan pertanian mulai lenyap serta diiringi oleh kelangkaan bahan pangan, maka permasalahan seperti kemiskinan, kelaparan, kriminalitas, dan sebagainya boleh jadi akan muncul juga. Melihat betapa buruk dampak dari menurunnya minat generasi muda pada bidang pertanian, jelas bahwa regenerasi petani haruslah dilakukan.

Bagaimanapun, meski ketersediaan pangan bukanlah satu-satunya aspek dari ketahanan pangan Indonesia, hal tersebut merupakan unsur dasar dari *food security* sendiri. Tidak mungkin pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat menjangkau pemerataan pangan, sedang apa yang hendak 'dimeratakan' tidak tersedia. Inovasi-inovasi teknologi pertanian oleh generasi muda yang diperlombakan sana-sini sudah sepantasnya diteliti lebih lanjut. Jika benar layak, maka harus diaplikasikan untuk menambah produktivitas hasil pertanian. Dengan begitu, istilah agraris dalam bagian pendahuluan jurnal-jurnal pertanian bukan hanya sekadar tempelan. Namun, benar adanya bahwa pertanian Indonesia kondang dari segi kuantitas dan kualitas.

PR besar kita sekarang adalah mereset *mindset* orang bahwa lingkup bertani tak sesempit bercocok tanam, tetapi juga tentang pengetahuan akan teknologi yang mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Program-program yang dicanangkan oleh pemerintah saat ini seperti: kegiatan bimbingan teknologi pertanian, pembinaan kelembagaan usaha produksi benih bagi para petani milenial, dan kegiatan digital *marketing* produk-produk perkebunan, harus terus ditingkatkan. Dengan demikian, terjadilah regenerasi petani dengan pikiran cerdas dan kalimat "Indonesia merupakan negara agraris" bukan sebatas dongeng yang terwaris dari mulut ke mulut.

Mengais Sejahtera Dibukanya Pariwisata

Oleh: Fatihatul Baidho

Sudahkah kalian mendengar kabar ataupun membaca berita tentang destinasi pariwisata yang segera dibuka? Seperti yang kita tahu, pandemi Covid-19 telah memberikan efek jatuhnya industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia. Tidak tanggung-tanggung, menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, penurunan jumlah wisatawan asing (mancanegara) yang masuk ke Indonesia sejak Februari 2020 sangat drastis, dan puncaknya terjadi pada April 2020 dengan jumlah wisatawan hanya sebanyak 158 ribu, sesuai dengan data yang dirangkum pada Buku Tren Pariwisata 2021. Tentunya hal tersebut juga berdampak pada perekonomian Indonesia.

Baru-baru ini, pemerintah melalui Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Salahuddin Uno, akan membuka kembali 18 destinasi wisata unggulan di Tanah Air dan mengajak investor asing untuk menanamkan modalnya di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Dilansir dari ekonomi.bisnis.com, permintaan tersebut disampaikan Sandiaga setelah Indonesia ditunjuk sebagai tuan rumah Global Tourism Forum Leader Summit Asia yang berlangsung pada 15-16 September 2021.

“Kita merelaksasi regulasi tidak hanya untuk visa tetapi juga untuk investasi di bidang turisme dan ekonomi kreatif. Kita membuat Kawasan Ekonomi Khusus [KEK] dan UU Cipta Kerja makin memudahkan investasi,” ujar Sandiaga saat membuka perhelatan Global Tourism Forum Leader tersebut secara daring, Selasa (14/9/2021).

Salah satu daerah yang dikabarkan objek wisatanya akan dibuka dekat-dekat ini adalah Bali. Sandiaga Uno juga menyatakan bahwa pariwisata Bali dibuka mulai Oktober 2021 karena sudah menunjukkan situasi yang kian kondusif dalam mengatasi pandemi Covid-19. Tentunya harus tetap dengan menerapkan protokol kesehatan. Meskipun nantinya objek wisata tidak seramai sebelumnya, agaknya ini menjadi kabar baik terkait dengan upaya peningkatan perekonomian Indonesia dan menjadi kabar sumringah kita semua yang sudah merindukan piknik atau berwisata.

Menurut saya, pembukaan pariwisata tersebut adalah kabar yang baik, mengingat selama pandemi kita semua seperti “dikurung” di dalam rumah masing-masing, sulit bepergian, pendapatan pun ikut menurun, terhambat ketika melakukan pembelajaran jarak jauh, dan lain sebagainya. Ini juga bisa menjadi ajang *refreshing* seseorang setelah sekian lama suntuk di rumah masing-masing. Roda perekonomian masyarakat juga bisa kembali berputar, terutama bagi mereka yang berada di sekitar tempat pariwisata tersebut. Kita pun dapat kembali menikmati kekayaan dan keindahan alam Indonesia yang beberapa mungkin sudah terbengkalai selama pandemi ini.

Seperti halnya pengalaman saya terkait rencana Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang masih tertunda karena masalah pandemi. Awalnya, KKL mahasiswa angkatan 2019 Jurusan Matematika UIN Walisongo Semarang akan dilaksanakan pada 5-8 Juli 2021. Segala sesuatu yang

berkaitan dengan pemberangkatan pun sudah selesai didiskusikan dan diurus, termasuk tempat tujuan dan wisata yang akan dikunjungi. Akan tetapi, berdasarkan keputusan rektor dengan melihat pandemi Covid-19 yang masih melonjak, kegiatan KKL ditunda. Segala aktivitas kampus yang sifatnya *offline* pun ditunda. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pun diperpanjang. Perjalanan ke berbagai tempat dibatasi, pun berdasar pengalaman mahasiswa Jurusan Fisika yang terpapar Covid-19 sebab KKL ini semakin memperkuat pertimbangan penundaan. Alhasil, hingga saat ini program KKL belum terlaksana dan kabarnya akan dilaksanakan pada bulan Januari.

Pandemi Covid-19 memang bisa dikatakan menjadi titik kejenuhan bagi pelaku wisata. Padahal dalam beberapa tahun terakhir posisi teratas yang menjadi tumpuan dalam penerimaan devisa atau pendapatan negara berasal dari sektor pariwisata. Pembukaan objek-objek wisata agaknya dapat berdampak baik terhadap berbagai sektor, terutama guna menggerakkan kembali roda perekonomian Indonesia. Masyarakat yang terdampak sebelumnya diharapkan bisa berangsur-angsur membaik, kebudayaan tetap terpelihara, kekayaan Indonesia dapat dimanfaatkan kembali dan lain sebagainya. Kendati demikian, masyarakat juga hendaknya tidak abai dan lalai terhadap protokol kesehatan dan peraturan lain yang ada, supaya segala sesuatunya tetap bisa berjalan beriringan dan meminimalisir kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi.

The background features a stylized, layered mountain range in shades of gray, with several birds in flight scattered across the upper portion of the image. The overall aesthetic is minimalist and monochromatic.

KRISIS PENDIDIKAN DAN PRODUKTIVITAS GENERASI MUDA INDONESIA

Kurangnya Pemerataan Kualitas Pendidikan di Indonesia

Penulis: Erin Ninda Khofifah Fahrum

Pendidikan merupakan hal mendasar yang penting dilakukan oleh setiap individu dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita. Secara umum, pendidikan merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang, dengan hal itu diharapkan potensi yang dimilikinya dapat bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.

Di Indonesia, pendidikan merupakan hal yang sangat diutamakan karena dapat mewujudkan peradaban bangsa yang berkualitas dan bermartabat. Selain itu, pendidikan menjadi hal penentu dalam mewujudkan cita-cita nasional yang tertuang dalam UUD 1945, yaitu mencerdaskan bangsa Indonesia. Mendapat pendidikan yang layak merupakan hak setiap warga negara Indonesia dan pemerintah wajib untuk memfasilitasinya dengan baik. Namun, hal ini tidak sejalan dengan fakta bahwa kondisi pendidikan di Indonesia masih kurang merata.

Pendidikan di Indonesia masih terkesan ruwet. Jika kita lihat, kualitas pendidikan di daerah perdesaan masih tidak sebanding dengan kualitas pendidikan di daerah perkotaan. Apalagi yang di daerah pe-

dalamannya, bisa dikatakan jauh sekali dari kata baik dari segi kualitasnya. Masih banyak sekali sarana dan prasarana yang kurang memadai bahkan tidak layak untuk digunakan. Hal ini dikarenakan sulitnya transportasi menuju daerah tersebut untuk mengirimkan berbagai keperluan pendidikan. Pemerintah juga terlalu memfokuskan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan hanya di daerah tertentu saja. Ditinjau dari hal ini, pemerintah secara tidak langsung bertindak tidak adil dengan mengabaikan daerah-daerah yang seharusnya mendapat perhatian secara serius.

Tenaga pendidik yang masih rendah dalam hal kualitas maupun kuantitas juga berpengaruh terhadap kurangnya pemerataan pendidikan di Indonesia. Masih rendahnya kualitas atau kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pendidik yang berada di daerah terpencil dipengaruhi oleh minimnya pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan kapasitas sebagai seorang tenaga pendidik. Sedangkan, kurangnya jumlah tenaga pendidik di daerah-daerah terpencil disebabkan oleh kurangnya “apresiasi” yang diberikan oleh pemerintah kepada tenaga pendidik yang mengabdikan diri di daerah tersebut. Hal ini yang menjadikan para tenaga pendidik lebih memilih untuk mengabdikan diri di daerah yang kondisinya jauh lebih baik. Maka dari itu, jumlah tenaga pendidik yang berada di perkotaan lebih banyak bahkan berlebih daripada di daerah terpencil.

Masih banyak sekali anak-anak yang masih sulit untuk mendapatkan pendidikan yang layak, minimal 12 tahun belajar. Hal ini dikarenakan sulitnya akses jalan bagi mereka untuk menuju ke sekolah. Banyak dari mereka yang harus berusaha berjuang untuk berjalan berpuluh-puluh kilometer menuju sekolah. Tidak hanya itu saja, ada juga dari mereka saat musim hujan harus melewati jalan yang dipenuhi

lumpur dan terkadang harus melewati aliran sungai yang cukup deras. Hal ini menyebabkan banyak anak-anak di daerah terpencil yang lebih memilih untuk putus sekolah, karena sulitnya akses dan tidak terjaminnya keselamatan mereka.

Dalam mengatasi permasalahan-permasalahan di atas, pemerintah seharusnya lebih memperhatikan pembangunan pendidikan di daerah-daerah terpencil dan tidak hanya fokus membangun daerah-daerah yang sebetulnya sudah baik dalam tingkat pendidikannya. Pemerintah juga dapat memberikan sarana dan prasarana yang memadai di setiap daerah sampai pada akhirnya di semua daerah mempunyai sarana dan prasarana yang baik.

Selain itu, pemerintah dapat memberikan “apresiasi” yang layak bagi para tenaga pendidik yang mengabdikan diri di daerah-daerah terpencil dan membuat program pelatihan peningkatan kompetensi bagi pendidik. Pembangunan infrastruktur jalan di daerah-daerah terpencil juga seharusnya dilakukan secara merata agar akses jalan ke sekolah dapat lebih mudah dijangkau. Setelah itu, pemerintah dapat bekerja sama dengan pemerintah di setiap daerah untuk meninjau kemajuan pendidikan khususnya di daerah yang terpencil. Masyarakat pun juga diharapkan dapat ikut terlibat demi menciptakan Indonesia yang lebih baik.

Kualitas Pendidikan Pengaruh Kesejahteraan

Penulis: Faricha Dinal Qoyyima

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran mengenai pengetahuan dan ketrampilan sebagai bentuk upaya mengembangkan diri. Menurut Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, pendidikan adalah tuntunan tumbuh dan berkembangnya anak. Dengan demikian berarti pendidikan sebagai upaya untuk menuntun kekuatan kodrat pada anak agar mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup. Pendidikan adalah salah satu hal penting bagi kehidupan manusia untuk menentukan dan menuntun masa depan seseorang. Seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif dan mandiri, serta dapat menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggungjawab.

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi semua warga negara untuk mendapatkan pengetahuan. Terutama bagi generasi para muda, pendidikan dapat menjadi dasar dalam menguatkan kepribadian untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang luas guna mencapai kesuksesan di masa depan. Di sisi lain, pendidikan juga sangat penting

dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan untuk mencapai kesejahteraan negara. Dengan pendidikan, jiwa nasionalisme masyarakat akan bertambah sehingga tingkat kepedulian terhadap negara juga akan meningkat. Hal itu telah dibuktikan oleh negara-negara maju, bahwasanya pendidikan mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas bangsanya. Karena pada dasarnya, sumber daya manusia yang berkualitas merupakan suatu aset berharga untuk kemajuan dan kesejahteraan suatu negara.

Pendidikan di Indonesia mempunyai kualitas yang rendah. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) sendiri menyatakan bahwa, kualitas pendidikan di Indonesia belum memenuhi standar berdasarkan indikator mutu pendidikan yang telah disepakati secara Internasional. Mulai dari pemerataan pendidikan yang kurang, sampai pada lemahnya karakter dan moral warga negara menjadikan titik acuan penyebab rendahnya kualitas pendidikan tersebut.

Pada zaman globalisasi ini, sebagian para generasi muda memang sudah sadar akan pentingnya pendidikan. Banyak dari mereka yang tetap melanjutkan pendidikan dengan bantuan beasiswa ataupun sambil bekerja. Namun, tidak sedikit juga dari mereka yang berhenti melanjutkan pendidikan dan lebih memilih untuk bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak semua masyarakat Indonesia telah mendapatkan kursi pendidikan yang maksimal. Kurangnya pengetahuan masyarakat yang tidak mendapat pendidikan tersebut, mengakibatkan lemahnya karakter dan moral. Seperti pada saat ini, banyak masyarakat yang mempercayai berita hoaks dan bahkan menyebarkan berita tersebut tanpa diketahui kebenarannya. Selain itu juga maraknya kasus korupsi, tawuran, kekerasan, serta pelanggaran lalu lintas yang sudah dianggap biasa tersebut menjadi dampak dari kurangnya

pendidikan, sekaligus merupakan hal penyebab tersendatnya kemajuan negara.

Untuk meminimalisir perilaku negatif yang muncul sebagai akibat dari kurangnya pendidikan, maka sebaiknya perlu dilakukan suatu upaya preventif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan empat cara yang sederhana. Pertama, memperluas akses pendidikan bagi anak usia dini. Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan sikap kognitifnya, serta pembentukan karakter pada anak usia dini juga lebih mudah dilakukan. Kedua, mengadakan pelatihan bagi calon guru dan menerapkan pembelajaran yang efektif, sehingga siswa akan mudah dalam memahami pengetahuan. Ketiga, lebih mengedepankan penilaian sikap daripada nilai psikomotorik. Keempat, menyediakan akses beasiswa bagi siswa berprestasi dan siswa kurang mampu.

Peningkatan kualitas pendidikan ini diharapkan bisa menjadi batu loncatan untuk kemajuan dan kesejahteraan negara. Karena dengan pendidikan kita akan berkembang serta mendapat banyak ilmu pengetahuan, sehingga dapat mencapai kesuksesan. Negara Indonesia yang mempunyai wilayah luas dan banyak pulau harus diimbangi dengan pendidikan yang berkualitas, sehingga kekayaan alam yang melimpah dapat tergarap dengan cerdas oleh masyarakat. Dengan begitu, hal tersebut dapat mengantarkan negara kepada kesejahteraan dan menjadikan negara lebih maju dengan berbagai prestasi.

Anak Bangsa dalam Cengkeraman *Gadget*

Penulis: Aldi Prasetyo Amiru

Sudah lihat belum video yang *viral* di Oktober ini tentang seorang anak berbaju oranye yang menendang-nendang neneknya di Pati? Video tersebut awalnya diunggah oleh akun tiktok @blokbojonegoro. Narasi dalam video tiktok tersebut mengatakan bahwa lokasinya berada di Desa Blaru, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Si anak berbaju oranye tersebut dikatakan marah terhadap sang nenek lantaran hendak menjual laptop si anak untuk memenuhi kebutuhan hidup. Walaupun kemudian dalam berita yang diunggah oleh portal Tribunnews Solo mengatakan bahwa tidak benar hal tersebut yang menjadi pemicu tindakan si anak. Dari keterangan tetangga yang tidak disebutkan namanya dalam Tribunnews Solo berkata bahwa benar si anak dan neneknya hidup dalam kondisi ekonomi yang kurang mampu, namun penyebab utama aksi kekerasan dan kata-kata kasar yang dilakukan si anak karena sedang rindu pada ayahnya.

Belakangan diketahui dari keterangan Etik Tri Hartanti, Kabid Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPA) yang menyambangi langsung rumah keluarga H dan neneknya, memang H inisial nama anak tersebut berasal dari keluarga *broken home*, ayah ibunya bercerai dan kini H hanya tinggal bersama neneknya.

Saat video aksi kekerasan H terhadap neneknya tersebar luas ke berbagai media dengan narasi marah lantaran laptopnya hendak dijual, saya jadi introspeksi diri. Saya agak mengerti jika si anak marah karena sang nenek hendak menjual laptopnya. Walaupun aksi yang dilakukan si anak tidak bisa dibenarkan. Generasi milenial sekarang memang tidak bisa lepas dari gadget.

Pernah saya mengalami, ketika gadget kesayangan saya tak sengaja dicuci oleh ibu saya karena tergulung spreng kasur, yang kemudian dimasukkan mesin cuci. Saya marah waktu itu, tetapi tidak dilampiaskan dengan mengeluarkan kata-kata kasar atau melakukan kekerasan fisik demi melampiaskan amarah kepada orang tua, itu tindakan yang kurang ajar. Lebih bijak jika kita mendinginkan pikiran kita dahulu sebelum melakukan apapun.

Teknologi membari pengaruh ke perkembangan jiwa sosial anak. Anak-anak di zaman sekarang jika diperhatikan, sumber pemicu amarah dan frustrasi utamanya Sebagian besar berhubungan dengan *gadget*. Kalah dalam bermain game, menonton *video* kemudian *buffering*, atau juga mengharapkan pesan dari si dia tapi tak kunjung dibalas adalah sebagian contoh pemicu amarah dan frustrasi mereka. Ini terjadi karena kurangnya interaksi nyata antara anak dan juga sikap membanding-bandingkan diri dengan orang lain dalam dunia maya sehingga terbentuk sikap kurang percaya diri.

Memang manfaat dari teknologi ini banyak sekali. Kita bisa mengirim pesan gambar atau video secara cepat, bisa mengurus keperluan administrasi secara *online*, membaca buku, mendengarkan musik, menonton film, dan lain sebagainya. Apalagi di era pandemi seperti ini tugas dan kegiatan belajar juga dilaksanakan melalui gadget masing-masing, tentu anak tidak bisa lepas dari gadget. Namun disadari atau

tidak, penggunaan yang terus-menerus semakin lama akan membentuk persepsi kita terhadap lingkungan sekitar. Ketika bermain dengan teman, yang terpikirkan kebanyakan adalah apa judul *game* yang bagus? Bagaimana spesifikasi gadget untuk menjalankan *game* tersebut? Bukan seperti di zaman dahulu yang anak mencari tempat berkumpul teman-temannya untuk bermain. Atau misalnya ketika berbicara musik, maka yang pertama terpikirkan adalah *link streaming* atau *link download music* tersebut, bukan di mana pertunjukan musiknya.

Memang tidak mungkin kita tidak memberikan akses gadget kepada anak di era modern ini. Karena tuntutan sebagai alat belajar dan kebutuhan berkomunikasi kepada teman dan guru mereka. Namun, melihat efek negatif apabila anak terpapar gadget secara berlebihan seharusnya membuat kita membatasi kapan mereka menggunakan gadget dan apa yang mereka nikmati dalam gadget tersebut.

Penguasaan anak terhadap gadget memang bagus untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak gagap teknologi. Pemerintah sudah bagus dengan wacana pengadaan laptop pelajar dan pemberian bantuan kuota internet kepada pelajar. Ini artinya pemerataan akses gadget kepada anak-anak di seluruh Indonesia. Yang perlu diperhatikan nantinya setelah pemerataan ini adalah kontrol dari orang tua, sekolah, dan lingkungan tentang bagaimana dan apa yang diakses anak di dalam gadget tersebut. Apabila penggunaan teknologi digunakan seefektif mungkin pastinya muncul inovasi dan solusi baru bagi permasalahan bangsa di masa yang akan datang.

Anak Jalanan, Wujud dari Kesejahteraan Masyarakat?

Penulis: Tasya Niken Damayanti

Indonesia salah satu negara dengan segala kekayaan alam dan budaya di dalamnya serta jumlah penduduk terbanyak di seluruh dunia. Jumlah penduduk di dunia saat ini diperkirakan mencapai 7,85 miliar jiwa. Dari jumlah tersebut, Indonesia menduduki peringkat ke empat setelah Amerika Serikat dengan jumlah penduduk sebanyak 273 juta jiwa. Dengan jumlah penduduk yang terbilang banyak itu tidak dapat kita pungkiri jika lapangan pekerjaan yang dibutuhkan juga banyak.

Namun, karena lapangan pekerjaan di Indonesia yang tersedia masih minim maka banyak penduduk yang merasakan dampaknya berupa pengangguran dan kemiskinan. BPS (Badan Pusat Statistik) mengeluarkan laporan pada tanggal 15 Juli 2021 bahwa pada Maret 2021, penduduk Indonesia yang berstatus miskin sebanyak 27,54 juta jiwa atau sebesar 10,14%. Bukankah kemiskinan itu dapat menjadi latar belakang timbulnya ketertinggalan dan kebodohan?

Salah satu dampak dari kemiskinan yaitu banyak anak yang putus sekolah karena masalah perekonomian keluarga tentunya. Masalah tersebut dapat membuat anak mengurungkan niatnya untuk bersekolah. Kondisi perekonomian yang lemah mengakibatkan semua anggo-

ta dalam keluarga terpaksa harus menanggung bersama-sama tanpa memandang batasan usia.

Banyak anak terutama masih usia sekolah harus merasakan dampak kemiskinan salah satunya harus putus sekolah karena terkendala biaya yang akhirnya menjadi alasan mereka turun ke jalan mencari pundi-pundi rupiah entah keinginan dari mereka sendiri ataupun desakan dari orang tua mereka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berkaitan dengan masalah tersebut, kesejahteraan anak patut dipertanyakan.

Berdasarkan UU No.4 tahun 1979 menyatakan bahwa, kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial (Bab 1 pasal 1). Seharusnya untuk anak-anak usia mereka sedang menikmati indahny bangku sekolah, belajar, dan bermain dengan teman sebaya bukan turun ke jalan dan mencari uang.

Sebagai generasi penerus bangsa, maka anak sebaiknya dibimbing dan ditingkatkan kesejahteraannya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai keterampilan dalam menjalankan peranan ataupun fungsi dalam kehidupan yang sesuai dengan usia pertumbuhan mereka.

Kita sering menyebutnya “anak jalanan”. Kebanyakan orang memiliki stigma negatif terhadap anak jalanan. Padahal jika kita telusuri lebih dalam pasti banyak sisi baik dari mereka. *Don't judge a book by its cover*. Mereka juga manusia seperti kita yang ingin dihargai dan diperlakukan layaknya manusia. Apakah menjadi anak jalanan itu pilihan? Menjadi anak jalanan tentunya bukan pilihan yang diinginkan setiap orang dan itu bukan pilihan yang menyenangkan. Banyak dari mereka

yang memilih menjadi anak jalanan rata-rata karena masalah ekonomi serta *broken home* atau masalah keluarga. Keadaan ekonomi dan suasana hangat dalam keluarga yang lemah membuat anak tidak betah tinggal di rumah. Sangat memprihatinkan jika semakin banyak anak-anak yang melampiaskan masalah-masalah yang dihadapi di jalanan dengan cara mengamen. Alasan mengapa harus mengamen karena itu jalan pintas atau cara instan mereka mengumpulkan uang. Hanya dengan bernyanyi ataupun memainkan gitar dan menghampiri kendaraan satu ke kendaraan lain yang berhenti menunggu lampu hijau, serta tidak perlu mengenyam dunia pendidikan untuk bekerja seperti itu. Miris sekali jika mendengar pemikiran seperti itu. Pemerintah telah berupaya untuk menanggulangi masalah anak jalanan seperti melakukan evaluasi pada kebijakan-kebijakan mengenai penanganan anak jalanan dengan cara melakukan razia terhadap anak jalanan kemudian dimasukkan ke panti-panti, menyediakan lapangan kerja, serta pengendalian atau pembatasan jumlah penduduk guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk itu, mari kita semua saling bahu-membahu membantu menata masa depan mereka dengan menerima mereka sebagai bagian dari anggota masyarakat. Membantu anak-anak dalam hal pendidikan misalnya kita mengajarkan ilmu yang kita dapat selama di bangku sekolah kepada mereka, serta berbagi kepada mereka yang membutuhkan tanpa menunggu aba-aba dari pemerintah.

Merangkul Generasi Muda untuk Kembali Berkarya

Penulis: Bambang Prihadi

“Berikan aku 1000 orang tua niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Beri aku 1 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia.”

Begitulah kata Bung Karno dalam salah satu pidatonya. Begitu dahsyatnya pengaruh dari generasi muda seperti apa yang telah disampaikan Bung Karno. Masa muda merupakan masa di mana seseorang mencari jati diri dan kepribadiannya. Dalam suatu negara pemuda merupakan generasi penerus yang melanjutkan perjuangan dan cita-cita dari suatu negara. Masa depan bangsa bergantung pada generasi mudanya karena merekalah yang akan meng-gantikan generasi tua dalam membangun bangsa.

Karena dianggap sebagai generasi penerus yang menentukan masa depan bangsa, sehingga dibutuhkan wawasan dan pengetahuan tentang nasionalisme dan kebangsaan yang mendalam oleh para pemuda. Hal ini bertujuan agar nantinya para generasi muda tidak melenceng dari apa yang telah menjadi cita-cita bangsa.

Saat ini tepatnya sejak tahun 2020 Indonesia telah mulai menikmati bonus demografinya. Di mana jumlah penduduk produktif berada pada tingkat 70% dari total penduduk Indonesia. Hal ini seharusnya

memberikan dampak yang baik bagi pembangunan dan kemajuan bangsa.

Di lain sisi, bonus demografi juga memberikan kekhawatiran akan tanggung jawab yang dipikul generasi muda. Lantaran tidak sedikit pemuda yang mau dan peduli tentang urusan-urusan yang berhubungan dengan negara. Sehingga bonus demografi yang tadinya berkah berubah menjadi malapetaka bagi bangsa Indonesia.

Di era yang serba digital ini, para pemuda menjadi lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain *smartphone* dari pada melakukan aktivitas yang lebih bermanfaat. Hal ini diperburuk dengan pandemi yang mengakibatkan kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring.

Generasi muda kini lebih senang menggunakan ponsel mereka untuk bermain *game online*, melihat video hiburan, dan hal-hal kurang berfaedah lainnya, daripada mencari atau membaca artikel-artikel sains untuk menambah pengetahuan. Jika demikian, generasi muda yang digadang-gadang sebagai generasi penerus bangsa hanyalah khayalan belaka dan mustahil untuk menjadi nyata.

Kondisi kehidupan yang serba kecukupan serta penuh kebebasan membuat para pemuda lupa dan lalai akan tanggung jawabnya sebagai generasi penerus. Mereka terbuai akan kenikmatan dunia dan teracuni oleh hal-hal negatif yang membuat mereka lupa tentang siapa mereka dan apa kewajiban mereka sebagai pemuda suatu negara.

Menelisis peran pemuda di era pra kemerdekaan sangatlah besar. Salah satu faktor yang mendasari kemerdekaan Indonesia adalah kekhawatiran pemuda akan kemerdekaan, yang selanjutnya mendesak presiden Soekarno untuk segera memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Peran lain pemuda dalam memerangi penjajah adalah dengan

memberikan ide-ide kesadaran kebangsaan oleh para kaum muda terpelajar. Hal ini yang nantinya mendasari tercetusnya sumpah pemuda.

Lalu bagaimana peran pemuda saat ini yang notabene telah hidup dalam kebebasan negara yang merdeka? Apakah sama dengan pemuda-pemuda yang berjuang di masa sebelum merdeka?. Peran yang dapat dilakukan generasi muda saat ini tentu berbeda dengan apa yang dilakukan para pemuda terdahulu, mengingat situasi dan kondisi bangsa yang telah berubah. Peran yang dapat dilakukan generasi muda saat ini adalah dengan hasil karya dan pengembangan diri dari tiap-tiap pemuda.

Hendaklah setiap pemuda mulai mencari dan mengasah potensinya. Agar kelak dapat mengharumkan nama bangsa dengan karya dan prestasi yang diraihinya. Karya atau prestasi di sini tidak sebatas prestasi bidang akademik belaka, melainkan semua prestasi dan karya baik bidang olahraga, teknologi, industri, dan lain sebagainya. Salah satu contoh pemuda yang berhasil mengharumkan nama bangsa dengan prestasinya adalah Rio Haryanto yang mencatatkan namanya dan Indonesia dalam ajang balap mobil dunia, formula 1 (F1). Selain itu, ada juga Greysia Polli dan Apriani Rahayu yang mendapatkan medali emas dalam ajang Olimpiade Tokyo 2020, serta Nadiem Makarim sang pendiri Go-Jek.

Bonus demografi yang diperoleh Indonesia sudah seharusnya dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan meng-arahkan dan membimbing pemuda untuk bisa berprestasi dan mengharumkan nama bangsa. Peran dan tanggung jawab tersebut terasa berat dan tidak adil apabila hanya dilimpahkan pada generasi muda saja. Generasi sebelumnya, dalam hal ini orang tua harus turut berpartisipasi dalam membimbing anak-anak mereka agar tidak berkembang ke arah yang negatif. Orang

tua harus mendukung apa yang menjadi potensi anak, tentunya dengan bimbingan dan pengawasan.

Selain orang tua, pemerintah juga memiliki peran dalam menyiapkan generasi muda. Dalam ranah desa misalkan, kepala desa dibantu perangkatnya semestinya mengadakan kegiatan yang melibatkan pemuda. Kegiatan tersebut bisa berupa kerja bakti, kumpul bersama untuk berdiskusi tentang desa, mengadakan turnamen antar pemuda dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan nantinya akan menumbuhkan semangat dalam berkarya dalam diri pemuda. Sehingga mereka akan sedikit demi sedikit meninggalkan hak-hal yang kurang bermanfaat, digantikan dengan kegiatan yang bermanfaat bagi ke-hidupan mereka kelak.

Untuk itu, sebagai warga negara Indonesia sudah semestinya berjalan beriringan antara generasi muda dan generasi tua dengan tujuan mempersiapkan generasi penerus yang kompeten dan mampu mewujudkan cita-cita bangsa.

Pemuda Pengentas Pengangguran

Penulis: Faricha Dinal Qoyyima

Pengangguran merupakan salah satu masalah pokok yang sedang dihadapi oleh Indonesia. Angka pengangguran setiap tahunnya terus meningkat. Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal. Bukan hanya karena kurangnya lapangan pekerjaan, tetapi juga karena kurangnya keterampilan dan pengetahuan akan kemajuan teknologi saat ini. Ditambah adanya dampak pandemi pada saat ini, banyak pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), sehingga angka pengangguran meningkat pesat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa tingkat pengangguran di Indonesia telah didominasi oleh kalangan pemuda. Namun, sebenarnya para pemuda dapat pula menjadi pelaku dalam pengentasan pengangguran.

Permasalahan tingginya tingkat pengangguran itu, sebenarnya dapat teratasi dengan adanya produktivitas. Gerakan produktivitas dapat bermula dari para pemuda sebagai generasi pembawa perubahan. Dengan semangat tinggi serta pengetahuan mengenai perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan teknologi dapat menjadi dasar sikap pengembang keterampilan. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh para pemuda untuk membantu mengurangi tingkat pengangguran, salah satunya dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan membuat wirausaha.

Para pemuda yang memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan dapat dengan mudah memberi motivasi, edukasi dan pelatihan kepada para pengangguran. Edukasi kewirausahaan sangat penting untuk membangun jiwa intelektual dalam berwirausaha. Hal tersebut diperlukan untuk mencetak pekerja dengan kualitas yang bagus sehingga dapat meminimalisir tingkat pengangguran. Edukasi yang diberikan dapat berupa materi tentang bagaimana cara untuk membangun dan mengembangkan wirausaha, serta cara meningkatkan produktivitas dalam berwirausaha sesuai dengan perkembangan lingkungan. Melalui materi yang diperoleh tersebut, dapat dijadikan bekal bagi para pengangguran untuk mengikuti pelatihan ketrampilan kewirausahaan.

Selain dengan pelatihan, pengembangan *skill* juga menjadi salah satu upaya untuk membangun produktivitas dalam dunia kerja. Setiap pemuda pasti mempunyai *skill* yang berbeda dan bermacam-macam. Salah satu contoh, yaitu *skill editing* videografi. Seiring dengan perkembangan teknologi, para pemuda pasti akan semakin mudah untuk mengasah *skill* yang dimilikinya. Seperti halnya sekarang, banyak pemuda yang berbakat dalam membuat konten kreatif kemudian diunggah ke media sosial. Sehingga konten tersebut dapat menjadi peluang untuk berwirausaha.

Banyak juga pemuda yang menjadi pelaku wirausaha dalam berbagai bidang. Mulai dari wirausaha bidang kuliner, *fashion*, ataupun penyedia jasa. Keadaan pandemi sekarang memang sangat berdampak pada krisis ekonomi. Namun di sisi lain, dapat menjadi peluang untuk terus produktif. Hal itu tergantung pada diri kita dalam mengolah dan memanfaatkan kesempatan kecil dengan sebaik-baiknya. Kecanggihan teknologi juga telah memudahkan kita untuk terus berkembang dan berkarya. Misalnya dengan *online shop*, kita dapat melakukan pe-

masaran terhadap usaha kita dengan praktis dan mudah. Melalui platform tersebut, usaha yang kita jalankan dapat diketahui oleh banyak orang dari berbagai daerah sehingga bisa mendatangkan keuntungan yang lebih banyak.

Produktivitas sebenarnya memiliki makna yang luas. Tidak hanya dapat dimulai dengan pelatihan *skill*, tetapi juga dapat dikembangkan melalui hobi. Banyak sekali hobi yang dapat menghasilkan, seperti olahraga, menari, menyanyi, memasak, ataupun mengoleksi barang antik. Sudah banyak para generasi muda yang mendalami dan menyalurkan hobinya agar dapat menghasilkan. Misalnya dengan hobi olahraga, menari, ataupun menyanyi, kita bisa mengikuti berbagai lomba ataupun membuka kursus. Dengan hobi memasak, kita dapat mengasahnya dan menjual produk hasil dari masakan kita. Begitupun dengan hobi pengkoleksian barang, kita dapat menawarkan barang koleksi kita kepada kolektor lain. Apa pun hobinya pasti dapat menghasilkan. Semua itu dapat kita jalankan dengan kemampuan dan keterampilan yang baik.

Upaya dalam mengurangi pengangguran sebenarnya dapat dilakukan melalui hal kecil seperti yang telah dipaparkan. Kurangnya lapangan pekerjaan bukanlah hal utama yang menjadi penyebab meningkatnya pengangguran. Namun, masalah pengangguran ini harus cepat mendapat perhatian khusus dari pemerintah agar segera teratasi, sehingga dapat mendorong upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



**POTRET INDONESIA DI
BIDANG PERTAHANAN DAN
NASIONALISME WARGANYA**

Indonesia Macan Asia dalam Bidang Pertahanan

Penulis: Erlinda Farah Saufika

Indonesia merupakan negara dengan berbagai kekayaan yang ada di dalamnya termasuk dalam bidang ekonomi, pertahanan, sosial, dan budaya. Indonesia pada zamannya pernah dijuluki sebagai Macan Asia. Sebab pada saat itu, Indonesia sangat disegani oleh negara-negara lain. Tidak hanya di kawasan Asia, bahkan sampai kawasan Asia-Pasifik. Julukan itu diberikan karena Indonesia memiliki kekuatan di bidang pertahanan yang bagus.

Indonesia memperoleh julukan macan Asia Tenggara di mana julukan ini sangat terkenal bagi negara-negara yang ada di Asia Timur dan bidang pertahanan yang bertumbuh dengan pesat. Hal ini pun terjadi di Indonesia karena militernya. Indonesia disebut sebagai Macan Asia merupakan slogan yang terdengar mencengangkan. Namun, boleh jadi dapat segera menjadi kenyataan.

Sejak era reformasi, auman yang sering didengar dunia perlahan mulai tidak terdengar lagi suaranya. Proses dalam mendewasakan diri yang mau tidak mau mengharuskan Indonesia kembali berjuang dalam menata dirinya, termasuk dalam hal pertahanan militer. Kekuatan militer yang begitu diagung-agungkan pada masa orde baru, sekarang harus menurut pada kekuatan publik seiring adanya reformasi kem-

bagi lagi pada perjuangannya. Kekuatan dan pertahanan militer harus konsisten dalam menjaga keamanan RI dan tidak perlu ikut berada dalam dunia perpolitikan.

Dimulainya penataan ulang pada struktur militer perlahan dilakukan pada masa presiden Abdurrahman Wahid di mana TNI dan Polri dipisah, Polri dikembalikan lagi sebagai instansi sipil. ABRI yang memiliki dwifungsi yang dulunya sangat diagungkan kemudian dihapuskan. Perhatian terhadap pembangunan dan pengembangan kekuatan militer mulai berkurang di masa reformasi. Namun akhirnya, sekarang bangsa Indonesia mulai memahami dan menyadari dalam memperkuat pertahanan negara sangatlah penting bagi Indonesia, apalagi ditambah dengan ancaman-ancaman yang dihadapi oleh Indonesia sudah berubah semakin kompleks pada era revolusi industri 4.0 ini.

Rencana untuk jangka panjang bidang pertahanan kemudian mulai serius digarap, mulai dari pembuatan konsep bela negara, industri bidang pertahanan, sampai dengan kesiapan dari alat utama sistem senjata Tentara Nasional Indonesia. Bidang pertahanan negara tidak mungkin bisa kuat tanpa adanya dukungan anggaran yang besar. Hal itulah yang menyebabkan pemerintah sekarang memberikan perhatian lebih dalam memperkuat sistem pertahanan nasional.

Menteri pertahanan, Prabowo Subianto yang telah dipercaya mampu mengemban jabatan itu mengomentari adanya krisis anggaran pertahanan. Namun kini, kementerian pertahanan diberi segelontor anggaran yang sangat besar yang mencapai 131,2 triliun rupiah kemudian naik mencapai 21,6 triliun rupiah dari APBN 2019. Padahal pada RAPBN 2020 hanya mengusulkan 127,4 triliun rupiah.

Indonesia dianggap dapat memiliki industri pertahanan yang kuat di masa yang akan datang menurut Prabowo selaku menteri per-

tahanan, apalagi sekarang progresnya sudah sangat bagus. Prabowo bertekad akan mewujudkan keamanan dan pertahanan negara yang memiliki kekuatan TNI yang disegani di tingkat regional.

”Saya bersyukur, kita mampu membuat propelan, bahkan untuk peluru dan roket yang diproduksi dalam negeri. Saya optimis di tahun-tahun yang akan datang, kita mempunyai pertahanan industri yang kuat. Sampai produk-produk industri pertahanan di Indonesia sudah laku dibeli oleh negara-negara lain, seperti produksi PT PAL dan PT Pindad,” tutur Prabowo.

Macan Asia Kini Kembali Mengaum dengan Segudang Prestasi Dunia Kemiliteran

Penulis: Nafilah Fauzun Nida

Julukan 'Macan Asia' yang disematkan untuk Indonesia rasanya sudah tak asing lagi pada dekade 1980-1990. Indonesia sangat disegani oleh negara-negara di kawasan Asia Pasifik kala itu bukan tanpa sebab. Hal tersebut ditunjukkan dari keunggulan di berbagai bidang seperti ekonomi maupun segudang prestasi pada dunia kemiliteran.

Namun, julukan tersebut kian redup seiringnya berjalannya waktu. Kiprah TNI dalam dunia pertahanan tak semenakjubkan dulu. Prabowo Subianto seorang pensiunan jenderal TNI yang cukup berpengalaman menilai bahwa dirinya mengetahui sumber masalah pertahanan dan keamanan negara. Menurutnya, ketersediaan Alat Utama Sistem Persenjataan (alutsista) TNI yang terbilang sudah usang dan kuno ketimbang negara-negara lain, menjadi salah satu penyebabnya melemahnya sistem pertahanan militer Indonesia.

Selain itu, meredupnya kiprah TNI pada dunia kemiliteran disebabkan oleh rendahnya kesejahteraan prajurit dibandingkan negara-negara tetangga. Anggaran dana APBN yang kurang menyebabkan organisasi stagnan dan berimbas pada kualitas SDM.

Pernyataan tersebut memang tak sepenuhnya benar. Menurut Peneliti CSIS Indonesia, Evan Laksmana, dalam menghitung kekuatan militer pertahanan suatu negara perlu adanya variabel lain seperti pengalaman tempur, kekuatan diplomasi, kualitas SDM, dukungan politik, dan sebagainya. Jika hanya mengandalkan pengukuran jumlah alutsista dan sumber dana saja dirasa Evan kurang relevan dan tak berguna.

Evan Laksmana mengungkapkan kekuatan militer Indonesia sebenarnya berada di tengah-tengah, tidak terlalu kuat juga tidak terlalu lemah. Begitu juga argumen yang sama diungkapkan Curie Maharani, seorang peraih gelar Ph.D. dari Cranfield University, beliau menegaskan bahwa tantangan geografis Indonesia sangat kompleks dengan *porous borders* dan dikelilingi banyak pulau. Selain itu, pemerintah juga telah mengambil langkah tepat demi mengurangi hambatan-hambatan yang mengakibatkan lemahnya sistem pertahanan Indonesia.

Pandangan suram tersebut kini tak lagi terukir dalam benak masyarakat. Macan Asia yang sempat tertidur dan menahan aumannya, kini mulai bangkit dan menunjukkan performanya di kancah internasional. Tak lagi dipandang sebelah mata, kini kekuatan militer Indonesia mengukuhkan posisi pada peringkat ke-16 dari 140 negara di tingkat global dan peringkat pertama pasukan militer terkuat di Asia Tenggara pada tahun 2021.

Data tersebut dikutip pada website *Global Firepower* dalam laporan tersebut menyebutkan bahwa kekuatan militer Indonesia menduduki peringkat ke-16 dunia dengan skor 0,2684 (skor tertinggi adalah 0,0000). Tiga peringkat lebih atas dibanding negara Australia dan satu peringkat di bawah negara Jerman yang menduduki peringkat ke-15.

Global Firepower memiliki indikator penilaian sebagai tolak ukur dalam menetapkan peringkat kekuatan militer suatu negara di tingkat global yaitu berupa skor *power index*. Terdapat lebih dari 50 indikator yang merupakan faktor penting untuk menghitung skor *power index* seperti anggaran pertahanan dalam mendanai pengadaan Alat Utama Sistem Senjata Tentara Nasional Indonesia (Alutsista).

Skor *power index* sebuah negara apabila semakin kecil maka peringkat kekuatan militer sebuah negara tersebut semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, apabila skor *power index*-nya besar, maka peringkat kekuatan militernya masuk kategori rendah. Skor *power index* yang diperoleh kekuatan militer Indonesia sebesar 0.2684 poin menandakan bahwa kekuatan militer Indonesia hampir serupa dengan negara maju.

Selain itu, pada tingkat antarnegara di Asia, Indonesia menempati posisi ke-9 dan menempati posisi pertama sebagai negara yang memiliki kekuatan militer terkuat se-Asia Tenggara. Sudah tak disangka lagi, pemerintah membuktikan pergerakannya dengan membenahi kelemahan beberapa tahun silam digantikan segudang prestasi TNI di tahun 2021 ini.

Kini, 'Macan Asia' telah mengaum sekeras mungkin hingga ke penjuru dunia. Macan Asia akan terus mempertahankan prestasinya dan lebih mengukir prestasi menakjubkan kembali nantinya. Tak menjadi sebuah mitos lagi, Indonesia telah membuktikan kegagahannya dalam dunia kemiliteran saat ini.

Kurangnya Wawasan Kebangsaan di Negeri Rayahan

Penulis: Nafilah Fauzun Nida

Indonesia adalah sebuah negeri yang kaya akan sumber daya alam di dalamnya. Siapa yang tak kenal dengan negeri bak surga ini? Negeri yang subur dan makmur ketika kita berkelana menyusurnya. “Tongkat kayu dan batu jadi tanaman,” begitulah lirik lagu Kolam Susu yang dipopulerkan oleh grup band Koes Plus menggambarkan betapa subur dan makmurnya Indonesia sehingga kayu dan batu pun dapat menjadi sesuatu yang berharga. Seiring dengan tumbuh suburnya negeri ini, koruptor pun turut tumbuh mengiringi di dalamnya.

Politik kekerabatan atau politik dinasti bukan hal yang asing lagi. Bahkan menjadi ajang kesempatan untuk mengambil alih kekuasaan berujung pengambilan aset negara yang dilakukan secara berkoloni. Kini, KKN atau korupsi, kolusi, dan nepotisme menjadi istilah yang terasa begitu canggih, tetapi kurang menilik makna sejati di dalamnya.

Negeri yang indah ini menjadi tempat rayahan. Jual beli jabatan dan posisi banyak ditransaksikan. Bahkan, kerabat sendiri pun dijadikan *partner* dalam dunia politik demi memperlancar aksi pengkorupsian. Para pejabat tak malu lagi merampas uang hak rakyat melalui dana bantuan sosial. Hak tersebut dirampas demi kesenangan pribadi.

Dana bantuan sosial untuk biaya operasional tak disalurkan meski rakyat sampai serak menuntut keadilan.

KPK merupakan lembaga yang mempunyai kewenangan dalam mengungkap praktik licik kotor serta menembus benteng pertahanan para koruptor. Kewenangan seperti penyadapan, penyidikan tanpa harus menempuh prosedur perizinan, serta menggunakan teknik investigasi modern seperti surveilliance dan audit forensic, KPK perlahan mampu mengembalikan kepercayaan publik. Lembaga KPK dengan perannya ini telah mendapat perhatian serius dalam upaya pemberantasan korupsi oleh pemerintah Indonesia.

Revisi UU KPK menjadi salah satu pisau tajam yang mensyaratkan alih status pegawai KPK menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) melalui Tes Wawasan Kebangsaan (TWK). Bahkan Tes Wawasan Kebangsaan (TWK) ini menjadi gada pamungkas sebagai tolak ukur dalam melihat kinerja dan integritas para anggota.

Pada September lalu, telah diterapkan tes TWK bagi anggota KPK. TWK atau Tes Wawasan Kebangsaan merupakan tes yang merujuk terkait materi seputar wawasan kebangsaan. Tes ini biasanya digunakan dalam penerimaan calon ASN guna menguji kemampuan calon ASN. ASN sebagai aparat NKRI menjadi pilar yang wajib memahami seputar bangsanya sendiri.

Menurut data KPK, sebanyak 75 dari 1.351 pegawai KPK dinyatakan tidak memenuhi *passing grade* yang sudah ditetapkan. Para pegawai tersebut secara otomatis tidak dapat menyandang status ASN. Bagi anggota KPK yang lulus dapat tetap bekerja dan menyandang status ASN di Lembaga KPK, namun ada persyaratan yang masih harus dijalani yaitu mengikuti program pembinaan seperti bela negara dan wawasan kebangsaan.

Polemik kian terjadi di antara para anggota karena banyaknya anggota yang tidak memenuhi syarat lulus *passing grade* TWK. Rasam-ala Aritonang, salah satu dari 75 pegawai KPK yang dianggap tidak lulus TWK berkata bahwa tanpa TWK, para pegawai KPK telah membuktikan kinerja dan integritas mereka dalam keberhasilan mengungkap kasus korupsi besar dan membangun sistem pencegahan patgulipat berskala nasional.

Namun, hal tersebut menjadikan banyaknya sanggahan dari berbagai pihak. Salah satunya, sanggahan itu berasal dari Wakil Ketua KPK, Nurul Ghufron, menegaskan bahwa ada perbedaan sistem antara pegawai KPK dan ASN yang antarsistem harus saling menyelesaikan maka yang menyesuaikan atau yang sesuai persyaratannya dengan syarat dapat diterima sebagai ASN. Merujuk UU KPK terbaru, sebagaimana ditegaskan ulang oleh Badan Kepegawaian Negara, mereka yang tidak berstatus ASN hanya dapat bekerja di KPK hingga 17 Oktober.

Tes Wawasan Kebangsaan memang sangat penting dan dirasa wajib bagi syarat penerimaan calon ASN. Apa jadinya, bila ASN sebagai Aparatur Sipil Negara tidak memahami wawasan kebangsaan. Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa pengalihan status pegawai KPK menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) harus menjadi bagian dari pemberantasan korupsi yang sistematis. Tes Wawasan Kebangsaan yang diterapkan terhadap pegawai KPK menjadi masukan untuk perbaikan langkah-langkah KPK, baik terhadap individu maupun institusi KPK. Oleh karena itu, atas dasar inilah KPK menerapkan Tes Wawasan Kebangsaan untuk setiap anggotanya. Sudah selayaknya warga negara Indonesia memiliki wawasan kebangsaan yang mumpuni, termasuk para pejabat negara.

Atasi Krisis Ekonomi dengan Membeli Produk Dalam Negeri

Penulis: Faricha Dinal Qoyyima

Krisis ekonomi merupakan suatu keadaan di mana perekonomian negara mengalami penurunan yang cukup signifikan. Kerugian akan menimpa pihak pemerintah dan masyarakat sekaligus. Oleh karena itu, krisis ekonomi adalah hal yang paling ditakuti oleh semua negara. Indikasi suatu negara mengalami krisis ekonomi biasanya ditandai dengan meningkatnya pengangguran, kenaikan harga kebutuhan pokok yang melonjak, penurunan nilai tukar yang tidak terkendali, serta perubahan tingkat pertumbuhan penduduk yang menurun drastis.

Berdasarkan dari sumber data yang telah diperoleh, Indonesia pernah mengalami tiga kali krisis ekonomi yang cukup besar dalam 25 tahun terakhir. Yang pertama terjadi pada tahun 1997-1998 yaitu krisis moneter. Pada tahun 2008 telah terjadi krisis finansial global, dan krisis ekonomi pada tahun 2020 hingga saat ini yang disebabkan oleh pandemi Covid-19.

Krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi saat ini memang banyak menimbulkan kerugian bagi pemerintah maupun masyarakat. Pemerintah harus mengambil banyak langkah untuk dapat menyelamatkan masyarakat dalam hal ekonomi maupun kesehatan. Berbagai macam bantuan sosial dari pemerintah diturunkan untuk membantu

menghadapi kesulitan hidup di tengah pandemi. Aktivitas sosial ekonomi yang terhambat mengakibatkan banyaknya pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Masyarakat juga harus rela jatuh bangun mempertahankan hidup di tengah pandemi.

Pemerintah saat ini mulai melakukan beberapa upaya pemulihan ekonomi pasca terjadinya pandemi. Salah satunya dengan pemberian bantuan kepada para usaha mikro. Bantuan tersebut berupa uang tunai yang diharapkan dapat membantu memulihkan dan mengembangkan usaha yang sempat gulung tikar di tengah masa pandemi. Upaya pemulihan ekonomi sebenarnya tidak harus dari kebijakan pemerintah, masyarakat sebenarnya dapat ikut membantu dengan melakukan kegiatan membeli produk dalam negeri. Beberapa para ahli ekonomi menyebutkan bahwa salah satu penggerak ekonomi nasional yaitu konsumsi dalam negeri. Semakin banyak konsumsi maka pergerakan ekonomi akan lebih cepat. Konsumsi sangat erat kaitannya dengan daya beli masyarakat.

Membeli produk dalam negeri dapat memberikan banyak dampak positif. Jika banyak produk yang dibeli, maka permintaan produk menjadi meningkat. Hal tersebut dapat menyebabkan terciptanya lapangan kerja baru, karena untuk memenuhi permintaan yang banyak tersebut, maka peningkatan produksi harus dilakukan secara cepat dan tepat, sehingga para pekerja harus ditambah. Dengan begitu secara otomatis dapat membantu meningkatkan ekonomi dalam negeri dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan ekonomi dalam negeri yang meningkat akan diikuti dengan meningkatnya kualitas produk dalam negeri. Kualitas yang bagus akan memberikan peluang terbukanya kegiatan ekspor sampai pasar internasional. Salah satu produk dalam negeri yang mempunyai po-

tensi untuk diekspor adalah kain batik. Kain batik merupakan produk khas Indonesia yang mempunyai daya jual tinggi. Saat ini industri batik Indonesia dinilai mempunyai potensi untuk menguasai pasar dunia. Pada masa pandemi, industri batik Indonesia telah mampu mencatatkan ekspor senilai US\$21,5 juta. Hal itu merupakan fenomena yang cukup unik, dan telah membuktikan bahwa produk Indonesia sangat mampu bersaing di kancah internasional walaupun di tengah pandemi. Pasar utama batik Indonesia yaitu Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa. Setelah melihat potensi bagus tersebut, Menteri Perindustrian akan terus melakukan upaya untuk membuka pasar-pasar baru di kancah global, sehingga hal tersebut diyakini dapat membantu membangkitkan kinerja industri batik nasional sehingga turut memulihkan ekonomi di Indonesia.

Dengan meningkatnya kualitas produk dalam negeri, maka pemulihan ekonomi akan turut meningkat, sehingga pendidikan lebih mudah terjangkau dan kualitas sumber daya manusia (SDM) juga ikut berkembang. Maka secara tidak langsung, sikap konsumtif terhadap produk dalam negeri membawa kemajuan ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia.

Budaya Ramah Tamah yang Semu

Penulis: Aldi Prasetio Amiru

Sejak dari SD, saya sering disuguhi kalimat “Bangsa Indonesia terkenal akan keramah-tamahannya”. Saya pikir benar adanya karena dalam adat dan agama, orang Indonesia diajarkan untuk senyum, ramah dan bersikap suka membantu. Senyum itu termasuk ibadah dalam agama Islam. Dalam sebuah hadis disebutkan Rasulullah SAW bersabda bahwa nilai pahala senyum kepada saudara sama dengan bersedekah. Tentu kegiatan sedekah tanpa modal ini akan sangat sayang sekali kalau tidak dilaksanakan.

Dalam budaya masyarakat Indonesia, kita diharapkan tersenyum dan menyapa ketika bertemu seseorang yang dikenal apabila berpapasan. Ini sebagai bentuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Apabila seseorang tidak tersenyum saat berpapasan, maka pasti dilabeli sombong dalam masyarakat.

Suka menolong sudah seperti keharusan di dalam masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Apabila seorang warga jatuh sakit, maka para tetangga berbondong-bondong untuk menjenguk serta menawarkan bantuan atau sekedar memberi uang untuk meringankan biaya berobat terlepas dari apakah yang sakit itu saudaranya atau tidak. Begitu juga dengan apabila ada peristiwa kematian atau pesta hajatan, para tetangga tidak segan-segan untuk menawar-


kan bantuan. Seperti yang sering di desa saya, apabila pengeras suara masjid mengumumkan kematian seseorang, maka warga tanpa diberi aba-aba langsung membantu dengan kemampuannya masing-masing. Ada yang membantu membawakan keranda mayat untuk mengantar jenazah ke liang kubur, ada yang mencari baskom, kapur barus dan perlengkapan lain untuk memandikan jenazah. Ada yang sudah mandi dari rumah, berpakaian koko dan bersiap menyalati jenazah. Semua kegiatan gotong-royong ini terlihat sebagai bentuk keikhlasan masyarakat Indonesia.

Tapi apakah benar begitu? Ada alasan mengapa negara yang dalam survei *Ease of Settling in Index* tahun 2019 menjadi negara teramah nomer 8 malah dalam survei yang dilakukan Microsoft dalam *Digital Civility Index (DCI)* tahun 2020 menjadi salah satu negara yang tidak sopan dalam dunia maya. Perlu diketahui bahwa DCI merupakan survei tahunan Microsoft yang ditujukan untuk mempromosikan interaksi daring yang lebih aman, lebih sehat, dan lebih menghormati di antara semua orang.

Dalam survei DCI ini Indonesia menempati posisi ke-4 dari bawah, dengan hanya unggul dari Meksiko, Rusia, dan Afrika Selatan. Menurut sosiolog Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Tantan Hermansyah dalam sebuah tulisan di *Void.id* berjudul “Di Usia Berapa Kamu Sadar Keramahan Indonesia Ternyata Semu? Berterimakasihlah pada Microsoft”, akar karakteristik sosial keramah-tamahan di Indonesia didasari oleh motif kompromi. Kontruksi sosial dibangun bukan oleh nilai-nilai keluhuran budi, namun termotivasi untuk mengais dan meraih keuntungan tertentu. Diilustrasikan mengapa survei-survei negara tujuan wisata teramah Indoneia berada di posisi

10 bahwa penduduk lokal melayani wisatawan dengan ramah karena butuh agar wisatawan menghabiskan uang saat berlibur.

Saya merasa setuju dengan pernyataan tersebut. Di lingkungan sekelas desa pun masyarakat dalam membantu masih mempunyai motif agar balik dibalas. Seperti ketika membantu dalam acara hajatan tetangga, niat yang dimiliki adalah agar suatu saat apabila menyelenggarakan hajatan, tetangga juga membantu. Ini memang tidak salah, karena merupakan hubungan yang saling menguntungkan antar rukun tetangga. Apabila kita sudah dibantu maka mau tidak mau ketika tetangga mempunyai acara kita harus membalasnya. Terdapat rasa tidak enakan atau takut menyinggung perasaan orang lain dalam budaya Indonesia. Perasaan asli yang ditutupi rasa tidak enakan dalam dunia nyata ini kemudian banyak yang diungkapkan ke media sosial. Menjadikan bertebaran ujaran-ujaran kebencian atau argumen-argumen yang menyinggung. Keramah-tamahan dengan model tidak enakan ini seharusnya ditinggalkan oleh masyarakat kita. Pendahuluan logika dibanding perasaan, dan ungkapan terbuka diiringi rasa saling menghormati pendapat orang lain akan banyak membantu kita menjadi lebih jujur dan ikhlas dalam beramah-tamah dengan orang lain.

The background features a stylized, layered mountain range in shades of gray, with several birds in flight scattered across the sky. The overall aesthetic is clean and modern.

**STABILISASI EKONOMI DEMI
MENGEMAKAN JULUKAN
“INDONESIA MACAN ASIA”**

Wujudkan Indonesia Maju

Penulis: Anzalna Rahman

Kesejahteraan masyarakat merupakan keadaan di mana terpenuhinya kebutuhan dasar yang terlihat dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang (pakaian) dan pangan (makanan), pendidikan, dan kesehatan. Dapat dikatakan juga bahwa kesejahteraan masyarakat adalah keadaan di mana seseorang mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi di mana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani. Untuk melihat tingkat kesejahteraan suatu masyarakat, ada beberapa indikator yang dijadikan ukuran, yaitu: tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga, tingkat pendidikan keluarga, dan tingkat kesehatan keluarga.

Tingkat pendapatan keluarga merupakan salah satu indikator penentu tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari cukupkah pendapatan suatu keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan dasar dalam suatu rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam menilai tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Karena apabila pendapatan keluarga tersebut dapat memenuhi kebutuhan dasar rumah tangganya, maka keluarga tersebut tidak dalam keadaan kekurangan sehingga dapat

dikatakan suatu keluarga tersebut memenuhi faktor penentu tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Komposisi pengeluaran rumah tangga juga merupakan faktor penentu tingkat kesejahteraan masyarakat. Jika seseorang dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya, tetapi di sisi lain pengeluaran dari keluarga tersebut juga banyak bahkan lebih besar dari pemasukannya, maka faktor untuk menjadi masyarakat yang dapat hidup sejahtera tidak terpenuhi.

Tingkat pendidikan keluarga juga merupakan faktor penentu tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pendapatan keluarga. Karena jika pendidikan masyarakatnya baik atau sampai ke jenjang yang tinggi, maka ia akan mendapatkan pekerjaan yang penghasilannya banyak sehingga tingkat pendapatan keluarga tersebut tinggi. Sedangkan tingkat kesehatan juga berkaitan dengan pendapatan keluarga. Karena jika kita dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga terutama dalam hal makanan, maka kita tidak akan kelaparan sehingga kita akan selalu diberikan kesehatan.

Jika keempat indikator penentu tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut dalam keadaan baik semua, masyarakat di Indonesia memiliki kehidupan yang sejahtera. Tetapi kenyataannya, di Indonesia ini masih banyak masyarakat yang hidup serba kekurangan. Mereka hidup serba kekurangan dikarenakan pendapatan sehari-harinya tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka. Hal tersebut dapat berimbas kepada kesehatan mereka. Karena jika mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga yang terutama adalah makanan, maka mereka akan kelaparan sehingga sakit. Bagaimana mereka dapat berobat jika untuk membeli makanan saja mereka tidak mampu? Hal

ini yang menyebabkan angka kematian di Indonesia tinggi yaitu akibat kemiskinan.

Banyak sedikitnya pendapatan seseorang dibedakan dari jenis pekerjaannya. Seseorang memiliki pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi itu juga karena kerja kerasnya. Pekerjaan kita sekarang juga ditentukan oleh jenjang pendidikan yang telah kita tempuh. Jika kita hanya mengemban pendidikan sampai tamat SMP saja, pekerjaan yang didapat akan berbeda dengan seseorang yang mengemban pendidikan sampai menjadi sarjana. Hal ini patut menjadi perhatian pemerintah agar semua masyarakat di Indonesia dapat mengemban pendidikan minimal sampai tamat SMA/SMK. Karena dengan pendidikan yang terjamin, maka nantinya dapat dipastikan kehidupan masyarakatnya akan sejahtera.

Apabila masyarakat di suatu negara dapat hidup dengan sejahtera, maka tidak menutup kemungkinan bahwa suatu negara tersebut akan menjadi negara maju. Hal ini berarti pemerintah Indonesia harus memikirkan bagaimana caranya agar masyarakat dapat hidup dengan sejahtera sehingga negara Indonesia dapat menjadi negara maju. Tidak ada lagi kemiskinan yang dapat mengakibatkan kelaparan, anak-anak tidak dapat sekolah, dan juga tingkat kesehatan masyarakat rendah.

Ekonomi *Mobile*, Tonggak Awal Bangunnya Indonesia Sebagai Macan Asia

Penulis: Erlinda Farah

Indonesia memperoleh julukan macan Asia Tenggara di mana julukan ini sangat terkenal bagi negara-negara yang ada di Asia Timur dan bidang ekonominya bertumbuh dengan pesat. Hal ini pun terjadi di Indonesia karena ekonomi digital (*mobile*). Dikutip dari Forbes bahwa Indonesia memperoleh sorotan dari berbagai negara karena memiliki banyak usia muda, yaitu 60% populasi yang berusia 40 tahun ke bawah. Selain itu, adanya perkembangan ekonomi di Indonesia pun juga sangat tinggi dengan penggunaan internet sebanyak 95% dan 142 juta orang yang sudah mempunyai *smartphone*.

Negara Indonesia dipandang mirip dengan ekonomi yang ada di Korea Selatan, Hongkong, Taiwan, dan Singapura. Negara-negara ini beberapa dasawarsa lalu memperoleh julukan macan ekonomi Asia karena tingginya sektor industri, perdagangan, dan perkembangan di bidang finansialnya. Hal ini membawa ke pertumbuhan berkelanjutan yang bertaraf naik. Forbes menuliskan, “Transformasi yang mirip sedang terjadi di Asia Tenggara, hanya saja sekarang perintis perubahan didorong ekonomi *mobile*. Hal ini terbukti dengan sangat jelas

di negara Indonesia, yang dikatakan sebagai negara dengan populasi penduduk ke empat terbesar dalam dunia.”

Berkat populasi pemuda yang tinggi dan pengguna teknologi yang banyak, Indonesia mempunyai banyak pengguna *mobile* yang ahli dan masih muda. Masyarakat Indonesia dianggap menghabiskan 206 menit dalam sehari di sosial media, melampaui rata-rata yang hanya berkisar 142 menit. Selain itu, sebanyak 76% pengguna internet di Indonesia berbelanja melalui *smartphone*. Karena itu, Indonesia dijadikan sebagai negara yang memiliki *mobile e-commerce* (belanja via gawai) tertinggi.

Forbes menjelaskan bahwa beberapa tahun belakangan telah muncul lonjakan perekonomian internet di Indonesia. Selain *e-commerce*, terdapat juga *online gaming*, langganan musik dan video, periklanan, serta layanan *ride-hailing* atau pengantar makanan, dan *online travel* yang semuanya diadopsi oleh konsumen muda Indonesia dengan hati yang senang. Laporan dari Google dan Tamasek menyebutkan bahwa di Indonesia ekonomi internet dapat tumbuh sampai dengan USD 100 miliar di tahun 2025.

Tak ayal jika Indonesia seringkali disebut “Digital Archipelago” karena mempunyai 150 juta pengguna internet dan mempunyai hingga USD 27 miliar ekonomi internet di tahun 2018. Investasi ventura telah dinilai sebagai sumber melesatnya ekonomi *mobile* di Indonesia. Saat ini berinvestasi di Indonesia sama seperti berinvestasi di China pada tahun 2008. Banyak unicorn muncul dalam berbagai sektor, seperti *online travel*, transportasi *online*, dan *e-commerce*.

Forbes mengatakan bahwa Indonesia dapat memiliki peluang yang besar dalam hal pembayaran *e-money*. Google dan Tamsek memperhitungkan Indonesia akan memperoleh USD 53 miliar pada

tahun 2025. Namun, masih banyak masyarakat Indonesia yang sampai sekarang belum memiliki kartu kredit, yaitu hanya 2,4% populasi. Sementara itu, layanan pembayaran menggunakan keuangan *mobile* dinilai lebih mudah dijangkau oleh masyarakat dengan mengingat banyaknya orang yang menggunakan *smartphone*. Alhasil, layanan keuangan *mobile* menjadi peluang yang besar di Indonesia.

“Dengan semakin banyaknya dari 180 juta jumlah orang Indonesia yang belum memiliki layanan bank (kartu kredit-red) telah menggunakan *smartphone*, maka perlombaan di saat ini adalah memberikan layanan finansial dan menyediakan uang *mobile*,” tulis Forbes.

Hambatan dan tantangan relevan yang dihadapi oleh Indonesia adalah infrastruktur yang perlu untuk ditingkatkan. Karena, hal itu dapat berdampak pada leletnya koneksi internet.

“Meski *mobile data* terlihat relatif murah, *bandwidth*-nya sangat buruk bagi pengguna rata-rata kecepatan dalam men-*download* di *mobile* adalah sekitar 10 mps, berada lebih rendah di bawah setengah rata-rata global,” tulis Forbes. Meskipun begitu, Indonesia tetap dilihat dan dinilai sebagai negara yang menarik dalam hal ekonomi *mobile*.

Bangkitkan Sinergitas Ekonomi Kreatif, Indonesia Emas 2045 Tak Boleh Jadi Mitos Belaka.

Penulis: Nafilah Fauzun Nida

Ekonomi Indonesia mengalami pengembangan pada Triwulan II-2021. Pada triwulan tersebut, ekonomi Indonesia bertumbuh sebesar 7,07% yang merupakan pencapaian tertinggi dalam 16 tahun terakhir. Kasus aktif covid-19 yang terus melonjak membawa jalannya ekonomi di Indonesia terus mengalami kenaikan. Berdasarkan data siaran pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, rata-rata selama Triwulan II-2021 kasus yang tercatat mencapai sekitar 113.218. Dalam Konferensi Pers Virtual tentang Pertumbuhan Ekonomi Triwulan II-2021, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, mengatakan bahwa pemulihan ekonomi terus berlanjut dan tingginya angka kepercayaan masyarakat maupun investor terhadap Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PC-PEN) yang dilakukan Pemerintah.

Prospek yang baik juga mulai ditunjukkan dari beberapa sektor pendukung bagi pemulihan ekonomi global. Hal ini berpotensi pada penambahan devisa dan melanjutkan surplus neraca perdagangan yang telah terjadi selama 14 bulan berturut-turut.

Namun, kita tak boleh sepenuhnya puas dengan berita pemulihan ekonomi melalui siaran pers tersebut. Karena sewaktu-waktu mungkin saja pertumbuhan ekonomi ini akan terhenti karena keteledoran kita sendiri. Kita juga mempunyai peran aktif untuk ikut andil dalam pemulihan ekonomi Indonesia tersebut dengan menyukseskan program ekonomi kreatif.

Ekonomi kreatif pada era revolusi industri 4.0 menjadi salah satu isu strategis yang pantas memperoleh perhatian utama sebagai strategi terpilih demi memenangkan persaingan ekonomi global. Inovasi dan kreativitas terus berjejak terhadap jalannya pergerakan strategi ini guna meningkatkan nilai tambah ekonomi melalui kapitalisasi ide kreatif.

Era revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan fundamental di sejumlah tatanan kehidupan global melalui inovasi teknologi informasi dan kreativitas yang mendisrupsi berbagai sektor, termasuk persaingan global dalam bidang ekonomi. Disrupsi ini menjadikan kreativitas dan inovasi sebagai garda terdepan memenangkan persaingan ekonomi global.

John Howkins, seorang penulis buku *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas* yang mulai memperkenalkan istilah ekonomi kreatif memaknai ekonomi kreatif sendiri sebagai *The creation of values as a result of idea*. Menurutnya, ekonomi kreatif mempunyai karakter tersendiri bercirikan aktivitas ekonomi yang bertumpu pada eksplorasi dan eksploitasi ide-ide kreatif yang memiliki nilai jual tinggi.

Ekonomi kreatif dapat pula diartikan sebagai suatu konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas. Ide dan stock of knowledge dapat diandalkan dari Sumber

Daya Manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya.

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia merupakan bagian dari proses dan tujuan pembangunan nasional. Oleh sebab itu, pemikiran suatu inovasi terhadap pembangunan nasional terus berkembang di Indonesia. Hal tersebut dipengaruhi oleh kesadaran bangsa Indonesia sendiri yang semakin besar untuk mengambil peran dalam proses global yang sedang berjalan kini. Karena peningkatan kapasitas dan kualitas suatu bangsa melalui pembangunan SDM yang unggul merupakan tugas bersama dalam menciptakan bangsa yang kuat dan negara yang makmur. Kualitas unggul dari Sumber Daya Manusia (SDM) akan berdampak positif terhadap kemandirian bangsa dan peningkatan daya saing dengan bangsa lain, serta mendukung pembangunan nasional.

Di balik harapan yang besar itu, ada perjuangan yang tidak mudah dibayangkan. Ekonomi kreatif juga mengalami berbagai kendala. Salah satunya, yaitu kurang kondusifnya keharmonisan regulasi terhadap lingkungan bisnis. Aturan hukum terkait Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebagai komoditas utama perlu diperjelas kembali.

Kebijakan harus lebih diupayakan dengan menyesuaikan aturan guna menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi asing dengan lokal dan untuk menghadapi teknologi yang berkembang cepat. Oleh karena itu, diperlukan sinergitas dari berbagai pihak berwenang dalam mengatasi tantangan di era revolusi industri 4.0 saat ini.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa hal diperlukan dalam membangun sinergitas ekonomi kreatif saat ini. Salah satunya, yaitu pembangunan kualitas SDM. Beberapa poin penting sebagai prioritas utama dalam pembangunan SDM yang unggul antara lain, *per-*

tama, yaitu sistem pendidikan berkualitas. Pemerintah harus lebih terfokus terhadap penyelenggaraan sistem pendidikan yang efektif dan efisien, berorientasikan pada penguasaan IPTEK, serta relevansi terhadap kebutuhan dunia kerja.

Kedua, yaitu penguatan peran agama dalam kehidupan sosial bermasyarakat dalam rangka memperkokoh jati diri dan kepribadian bangsa (*character building*). *Ketiga* adalah peningkatan kapasitas SDM melalui pembinaan maupun program yang membangun lainnya. Karena faktor keunggulan suatu bangsa dalam menghadapi persaingan global adalah dengan adanya tenaga kerja profesional.

Terakhir, adalah pengembangan dan pembinaan masyarakat perlu diupayakan pemerintah terutama terhadap generasi muda penerus bangsa. Dengan dilahirkannya bibit unggul penerus bangsa yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing tinggi diharapkan mampu berkontribusi dan menjadi unggul dalam persaingan global.

Dengan diupayakannya berbagai hal tersebut, diharapkan adanya komitmen tinggi dari berbagai pihak sebagai pemangku kepentingan ekonomi kreatif di Indonesia sehingga mampu menjadikan ekonomi kreatif sebagai masa depan pertumbuhan ekonomi baru dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat menuju Indonesia Emas 2045.

Indonesia Macan Ekonomi Asia

Penulis: Erlinda Farah

“Indonesia adalah Macan Asia merupakan slogan yang terdengar mencengangkan. Namun, boleh jadi akan menjadi kenyataan. Nyatanya, Indonesia diprediski akan masuk dalam Top 5 Gross Domestic Product (GDP)” pada tahun 2030. GDP sendiri merupakan nilai total dari produksi barang dan jasa di setiap negara pada periode satu tahun. Yang di antaranya mencakup pendapatan dan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan asing dan masyarakat. Jika benar bahwa Indonesia akan masuk “Top 5 Gross Domestic Product, maka nilai jual dan produksi barang akan dihitung dalam GDP dengan menggunakan satuan mata uang suatu negara. Oleh karena itu, perlu adanya distandarisasi dengan adanya *Purchasing Power Parity* (PPP) atau pengukuran nilai mata uang internasional dalam dollar Amerika (USD). Sebab, harga pada suatu barang berbeda satu sama lain.

Indonesia dipandang mirip dengan ekonomi yang ada di Korea Selatan, Hongkong, Taiwan, dan Singapura yang beberapa dasawarsa lalu memperoleh julukan macan ekonomi Asia karena industrialisasinya yang tinggi, perdagangan, dan perkembangan di bidang finansialnya sehingga membawa ke pertumbuhan berkelanjutan yang bertaraf naik. Perubahan yang mirip sedang terjadi di Asia Tenggara, hanya saja sekarang perintis perubahan didorong ekonomi *mobile*. Hal ini ter-

bukti dengan sangat jelas di Indonesia, yang dikatakan sebagai negara dengan populasi ke empat terbesar dalam dunia.

Di tahun 2030, kebangkitan ekonomi di Indonesia semakin ramai dibicarakan. Hal itu diprediksi bukannya tanpa alasan, tetapi didasarkan pada riset *Price Waterhouse Coopers* (PWC) yang mengungkapkan bahwa Indonesia di tahun 2030 akan mendapatkan peringkat 5 berdasarkan pada nilai GDP dengan estimasi USD 3 triliun. Analisis itu juga dikuatkan dengan rilis *International Monetary Found* (IMF), posisi perekonomian Indonesia pada tahun 2019 berada pada peringkat 16 dengan total GDP sebesar USD 1 triliun. Menurut para pakar ekonomi, angka tersebut akan naik terus sampai mencapai puncaknya di tahun 2030 yang diperkirakan akan menyentuh angka USD 5.424 miliar. Mengacu pada analisis yang matang, angka tersebut bukanlah hanya sekadar utopia, tetapi situasi yang akan segera terjadi pada 10 tahun ke depan.

Dengan adanya *booster* dari generasi milenial dan dapat memanfaatkan platform digital, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada saat ini yang bepresentase 5% - 6% akan menjadi kisaran 10% - 12% per tahunnya dalam 10 tahun yang akan datang. Agar menjadikan perekonomian Indonesia sebagai 5 besar dunia dan menjadi “*New Tiger Economy*” diperlukan kondisi politik yang tidak ada kegaduhan, keamanan yang menjamin, regulasi yang mendukung, dan kepastian hukum yang jelas.

Terdapat empat sektor yang mempengaruhi pertumbuhan nilai GDP yang berhasil dicapai oleh Indonesia. Di antaranya sektor pariwisata yang menghasilkan lapangan kerja baru bagi penduduk, kegiatan ekspor barang serta investasi yang dilakukan oleh penduduk lokal maupun asing

Indonesia dapat berhasil mencapai nilai GDP yang masif, tentu karena penduduk lokal dan investor asing di Indonesia dapat bekerja sama dengan baik. Untuk itu, pemerintah juga harus berinvestasi di bidang pendidikan agar menghasilkan generasi bangsa yang cakap, tanggap, cerdas, dan mampu berinovasi. Anggaran pendidikan di Indonesia mencapai Rp 400 triliun yang merupakan angka cukup besar, karena selain dalam bidang pendidikan Indonesia juga telah mempersiapkan berbagai infrastruktur di penjuru daerah.

Di sisi lain, sikap dan antisipasi Indonesia dengan adanya GDP juga tidak kalah penting. Kerja keras dan kreativitas Indonesia sangat diperlukan jika Indonesia ingin masuk ke dalam Top 5 Gross Domestic Product dengan perekonomian yang berkembang secara signifikan. Pasalnya, meskipun pendapatan setiap pekerja diprediksi akan naik, tetap saja perusahaan yang memegang penuh kendali pada penilaian kinerja para pekerjanya. Para pesaing dalam dunia kerja akan meningkat, selain itu besar harga barang kebutuhan juga akan meningkat. Karena pada dasarnya, suatu negara yang maju dapat terwujud jika masyarakatnya mau untuk diajak maju.

Upaya Tuntaskan Masalah Krisis Ekonomi Demi Wujudkan Perekonomian yang Stabil

Penulis: Anzalna Rahman

Perekonomian di Indonesia telah memasuki krisis sejak triwulan ke dua pada tahun 2020. Terdapat dua hal yang menjadi alasan utama di balik masalah krisis ini. Pertama, meningkatnya populasi yang terindikasi Covid-19. Situasi seperti ini akan menyebabkan berkurangnya kemampuan rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kedua, pembatasan sosial yang diterapkan pemerintah membuat perekonomian tidak beroperasi sepenuhnya dari kapasitas optimal, karena sebagian toko harus ditutup dan sebagian pekerja terpaksa dirumahkan. Dengan terjadinya masalah krisis ekonomi yang berkepanjangan, akan semakin menambah tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia.

Masalah utama yang menyebabkan kemiskinan adalah terbatasnya lapangan pekerjaan. Dalam hal ini, jika krisis ekonomi berlangsung lama, dan pemerintah memberlakukan kebijakan pembatasan sosial yang berakibat sebagian toko ditutup, akan banyak populasi yang tidak bekerja sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Faktor penyebab terjadinya kemiskinan tidak hanya karena terbatas-

nya lapangan pekerjaan. Akan tetapi, faktor penyebabnya bisa datang dari diri sendiri, yaitu karena malasnya individu tersebut untuk mencari pekerjaan demi sesuap nasi. Banyak tersedianya lapangan pekerjaan sekalipun, tetapi jika individu tersebut malas untuk mencari pekerjaan, akan sama saja mengakibatkan krisis ekonomi karena dia tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Banyak masalah pengangguran terjadi di Indonesia. Seperti contoh, isu tentang pengangguran di Papua dari tahun ke tahun semakin memanas dan sering dipandang sebelah mata oleh pemerintah, karena kemungkinan dianggap tidak terlalu memberikan dampak negatif di Indonesia. Jika dilihat dalam laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua, jumlah pengangguran tahun 2009 bulan Februari jumlahnya sebesar 21.54% dari total jumlah penduduk, sedangkan jumlah yang bekerja adalah 424.82 ribu jiwa dari total populasi, dan pengangguran terbuka 4,83%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari total populasi penduduk di Provinsi Papua menganggur.

Berdasarkan yang kita ketahui, pembangunan ekonomi tidak terlepas dari masalah pengangguran dan masalah tenaga kerja. Ketidakadilan adalah keadaan yang sedang dialami oleh warga Papua saat ini. Banyak ketidakadilan yang ditunjukkan pemerintah dalam hal pembangunan daerah. Sedangkan yang kita ketahui, apabila pembangunan suatu daerah terlaksana dengan baik, maka negara tersebut juga akan dipandang baik.

Upaya yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah adalah dengan membuat beberapa kebijakan, seperti contohnya adalah membuka sekolah kursus keterampilan yang bersifat informal yang bertujuan untuk meningkatkan *skill* masyarakat yang sedang menganggur atau tidak mempunyai pekerjaan. Selain itu, pemerintah juga dapat

membuat kebijakan tentang peraturan daerah yang membatasi surat izin usaha untuk tidak terlalu banyak persyaratannya agar dapat lebih banyak memberikan peluang kepada masyarakat. Pemerintah juga dapat menunjuk salah satu bank untuk dapat memberikan kemudahan dalam mendapatkan dana kredit.

Upaya pelaksanaan kebijakan tersebut tentunya memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Tidak akan terlaksana dengan maksimal jika hanya masyarakat saja ataupun pemerintah saja yang memiliki keinginan dan tekad untuk mengatasi masalah tersebut. Karena notabennya, semua pihak akan mendapatkan manfaat jika kebijakan tersebut terlaksana dengan maksimal. Masyarakat dapat memiliki pekerjaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dan pemerintah dapat terbebas dari masalah krisis ekonomi tersebut.

Masalah kemiskinan atau krisis ekonomi di Indonesia dapat teratasi jika semua masyarakat memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Cara agar semua masyarakat dapat memiliki pekerjaan adalah dengan memperluas lapangan pekerjaan dan memberikan kesadaran kepada masyarakat yang masih saja malas untuk mencari pekerjaan. Kondisi perekonomian di Indonesia akan stabil jika pemerintah juga dapat bersikap adil terhadap masyarakatnya.

Indonesia Sebagai “Macan Asia” Kembali Mengaum, Bisakah?

Penulis: Fatihatul Baidho

“Macan Asia yang Tertidur” bisa dikatakan menjadi julukan yang diemban Indonesia sekarang. Pada masa Presiden Soeharto (1980-1990), julukan “Macan Asia” pernah disandang Indonesia. Sebab julukan ini, Indonesia disegani oleh bangsa-bangsa seantero negeri. Namun, julukan tersebut kian hari kian luntur tergerus oleh zaman dan rumitnya persoalan. Permasalahan tak henti-henti menerpa, mulai dari krisis ekonomi, pangan, hingga kasus korupsi mewarnai negeri ini. Pemerintah pun seakan hanya sibuk mencari harta guna memperkaya diri sendiri. Apalagi semenjak tahun 2019, bumi tidak dalam keadaan baik-baik saja sebab adanya pandemi Covid-19. Ini merupakan tantangan yang besar bagi seluruh negara, termasuk Indonesia di mana hampir seluruh aspek kehidupan terkena dampaknya tidak terkecuali ekonomi.

Seperti yang kita ketahui, Indonesia merupakan negara yang kaya. Kaya akan pulau, keragaman suku, bahasa, budaya, adat istiadat, dan juga sumber daya alam. Dari beragam kekayaan tersebut tinggal bagaimana bentuk dari eksekusi dan peran pemerintah beserta penduduknya dalam memanfaatkan kekayaan yang ada. Apabila kekayaan tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik dan benar, tentunya akan

berdampak baik pula untuk Ibu Pertiwi, baik untuk sektor ekonomi, sosial, kesejahteraan masyarakat, dan lain sebagainya.

Ironisnya, kekayaan yang melimpah ruah tersebut belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara tepat untuk kemajuan bangsa. Sebuah kenyataan yang amat miris yakni ketika kita sebagai bangsa yang sebenarnya sangat mampu menikmati kekayaan alam yang ada, justru malah masih sangat bergantung dengan bangsa lain, mengimpor sesuatu guna memenuhi kebutuhan sendiri. Hal ini juga memicu obsesi dan ambisi bangsa asing untuk meraup keuntungan dan menguasai bangsa yang penuh akan kekayaan ini.

Pemerintah hendaknya lebih serius berupaya secara maksimal supaya auman Indonesia sebagai “Macan Asia” dapat kembali didengar dan tidak menjadi mitos belaka. Banyak upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan hal tersebut, salah satunya sektor kelautan. Bukan tidak mungkin salah satu yang akan menjadi penopang ekonomi bangsa ini di masa yang akan datang adalah sektor kelautan mengingat potensi Indonesia di bidang ekonomi kelautan sangatlah melimpah. Hal tersebut didasarkan pada data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tahun 2020 yang memberikan perkiraan bahwa potensi ini bisa mencapai US\$ 1338 miliar per tahunnya (setara Rp19,6 triliun). Pokok permasalahannya adalah bahwa potensi Indonesia yang luar biasa melimpah tersebut belum bisa dimanfaatkan secara benar dan tepat untuk kesejahteraan masyarakatnya sendiri.

Pemerintah perlu menyiapkan kebijakan pendukung guna mengoptimalkan kesempatan dan potensi kelautan Indonesia. Beberapa hal yang dapat dilakukan yakni adanya pembangunan infrastruktur laut yang mendukung dan adanya kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sebenarnya, me-

manfaatkan keanekaragaman hayati yang ada pun bisa menjadi nilai tambah ekonomi sendiri, contohnya pemanfaatan tanaman obat-obatan untuk kosmetik hingga kebutuhan pangan. Pemanfaatan ekowisata suatu daerah pun diharapkan bisa mendatangkan keuntungan ekonomi, khususnya untuk daerah itu sendiri dalam bentuk pemasukan daerah, umumnya untuk negeri kita tercinta ini.

Sebagai warga negara perlu adanya kesadaran murni dari dalam hati untuk memberikan yang terbaik untuk negerinya. Contoh kecil saja dengan adanya pemanfaatan ekowisata, selain berdagang di sekitar lokasi, masyarakat sekitar bisa sembari memperkenalkan budaya daerah dan adat istiadat kepada wisatawan asing. Harapannya supaya mereka semakin tertarik dan bisa mengajak wisatawan lainnya berkunjung ke lokasi tersebut dan bisa menambah pemasukan daerah.

Meski masa pandemi seperti sekarang ini membuat jalannya berbagai sektor kehidupan terhambat, tetapi sebisa mungkin tidak menjadi penghambat dalam berinovasi. Kita bisa memanfaatkan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat sebagai sarannya. Kemampuan belajar, mencari ilmu, berpikir, menganalisis, berinovasi, dan menerapkannya adalah karunia Tuhan untuk manusia yang istimewa dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. Tinggal bagaimana caranya kita dalam memanfaatkan karunia untuk hal yang tepat sebagaimana mestinya.

Salah satu contoh pemanfaatan IPTEK di bidang ekonomi saat ini adalah maraknya *online shop* (toko *online*) yang beroperasi. Dahulu, ketika seseorang akan membeli sebuah barang, ia harus mendatangi toko secara langsung. Dengan adanya *online shop* ini, kita dipermudah dalam berbagai hal, di antaranya yakni keamanan dan efisiensi pengiriman barang. Kita bisa dengan mudah dan cepat melakukan

jual-beli produk. Sekalipun produk tersebut akan dikirimkan ke luar negeri, kita tidak perlu terlalu khawatir akan efisiensi waktu dan juga keamanan barang serta pengirimannya. Lebih menguntungkannya lagi, jual-beli tersebut dapat dipantau dan dilakukan dari rumah masing-masing. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan pemanfaatan sumber daya alam yang optimal, harapannya dapat membawa bangsa ini menjadi negara maju dan Indonesia sebagai “Macan Asia” kembali mengaum.

BIOGRAFI PENULIS



Aldi Prasetyo Amiru, lahir di Purbalingga, 1 Juni 2000. Anak sulung dari tiga bersaudara. Bertempat tinggal di Desa Tlahab Kidul, Kecamatan Karangreja, Purbalingga, Jawa Tengah. Memulai pendidikan sekolah dasar di SD N 02 Tlahab Kidul, kemudian melanjutkan di SMP N 1 Bobotsari, lalu SMK N 1 Purbalingga dan sekarang sedang menempuh pendidikan sarjana di UIN Walisongo Semarang prodi Pendidikan Matematika. Menyukai lagu-lagu *The Beatles* dan membaca *manga*. Hidup menurut saya ibarat setiap hari buang air kecil ke tengah danau saat malam yang sangat gelap. Seiring waktu mungkin kita membuat perubahan, namun sangat sulit untuk dilihat bedanya.



Anzalna Rahman, lahir di Semarang, 3 Oktober 2000. Ia adalah anak tunggal dari pasangan Moh. Akhlis dan Andayani. Tempat tinggalnya di Jalan Bukit Beringin Lestari, VII, B/171, Ngaliyan, Semarang. Ia mulai menempuh Pendidikan di SD Nurul Islam, kemudian setelah lulus melanjutkan

Pendidikan di SMP N 1 Semarang, MAN 2 Kudus, dan sekarang menempuh Pendidikan di UIN Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Matematika. Prestasi yang pernah diraih adalah juara 2 lomba kaligrafi tingkat sekolah saat masih duduk di bangku SD. Motto hidup yang selalu ia pegang adalah, “Jika tidak bisa jadi yang terbaik, jadilah yang berbeda.”

Bambang Prihadi, lahir di Gresik, 21 Juli 2001. Ia adalah anak ke dua dari pasangan Kanan dan Dzikroh. Tempat tinggalnya di JL. sendang Agung Desa Pantenan, RT.001/ RW.001, Panceng, Gresik. Ia mulai menempuh pendidikan di MIM 1 Pantenan, kemudian setelah lulus melanjutkan pendidikan di SMP M 12 Paciran, MA Al-Ishlah Sendang, dan sekarang menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Matematika. Motto hidup yang selalu ia pegang adalah, “Tersenyumlah, karena tangismu tak menyelesaikan masalah.”



Erin Ninda Khofifah Fahrur, lahir di Tangerang, 22 Juni 2001. Merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Mempunyai satu kakak laki-laki dan satu kakak perempuan. Ia mulai pendidikannya di SDN Kampung Bambu III. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP N 1 Kelapa dua, Setelah itu di SMAN 3 Kabupaten Tangerang. Untuk saat ini, ia sedang menyelesaikan pendidikannya di UIN Walisongo Semarang dengan



mengambil jurusan Pendidikan Matematika. Mempunyai hobi bermain bulu tangkis, menonton film, dan melakukan banyak hal yang disukainya. Motto hidupnya yaitu “Jalanilah hidupmu dengan kebaikan dan kebahagiaan.”



Fatihatul Baidho, lahir di Pemalang, 26 Oktober 2001. Ia adalah anak pertama dari pasangan Fakhruddin dan Munafisah. Tempat tinggalnya di Dusun Pamulian RT.001/RW.005, Warungpring, Pemalang. Ia mulai menempuh pendidikan di SD N 04 Warungpring, kemudian setelah lulus me-

lanjutkan pendidikan di SMP N 1 Randudongkal, SMA N 1 Pemalang, dan sekarang menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang program studi Pendidikan Matematika. Prestasi yang pernah diraih di antaranya adalah juara III Tilawah IFEST 2019 se-Jateng-DIY dan juara II MTQ putri JQH Al-Wustho 2020 se-Jateng-DIY. Motto hidup yang selalu ia pegang adalah, “Tidak ada yang mudah, tetapi tidak ada yang tidak mungkin dengan izin-Nya.”



Faricha Dinal Qoyyima, lahir di Demak, pada tanggal 13 Agustus 2001. Merupakan anak pertama dari bapak Mokhammad Mokhlis dan ibu Siti Aminah. Ia tinggal di Desa Wilalung, RT.03/RW.06, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak. Pendidikan yang telah ditempuh yaitu, mulai dari SDN

Wilalung 2, kemudian setelah lulus ia melanjutkan pendidikan mene-

ngah di MTs Tarbiyatul Muhtadiin, dan MAN Demak. Sekarang sedang menempuh pendidikan sarjana di UIN Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Matematika. Kecintaannya terhadap pelajaran matematika dari kecil membuat ia bercita-cita menjadi guru matematika dan ingin mengubah persepsi orang tentang sulitnya matematika. Buku ini merupakan tulisan pertamanya, dan diharapkan dapat bermanfaat bagi orang lain. Motto hidup, “Di setiap kejadian dalam hidup pasti ada hikmahnya, nikmati prosesnya, hadapi dengan rasa sabar dan syukur.”

Umi Salamah, lahir di Cilacap, 8 Agustus 2001. Merupakan anak dari pasangan M. Yusuf dan Mujirah. Ia kini tinggal di Gelempangpasir, Adipala, Cilacap. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan sarjana di UIN Walisongo Semarang program studi Pendidikan Matematika. Menyukai



lagu-lagu dan drama Korea, hobi menulis fiksi, membaca novel, dan menyanyi. Pernah berkontribusi dalam 4 judul buku antologi cerita pendek dan menerbitkan novelet kolaborasi berjudul “D-Day”. Saat ini aktif menulis cerita fiksi di platform Wattpad dengan 6 novel tamat dan 2 novel *on going*. Motto hidupnya adalah, “Jangan merasa rendah hanya karena kamu enggak punya uang buat beli ayam Kentucky. Selama kamu punya hati untuk memanusiasikan manusia lainnya, itu sudah cukup.” Tenderlova



Tasya Niken Damayanti, lahir di Magelang, 07 Desember 2000. Anak kedua dari dua bersaudara. Tinggal di sebuah desa kaki Gunung Sumbing, Desa Banjarsari, Windusari, Magelang. Ia memulai pendidikannya di SD N Banjarsari, selanjutnya di SMP N 4 Magelang, SMA N 5 Magelang dan sekarang sedang menempuh pendidikan S1 Pendidikan Matematika di UIN Walisongo Semarang. Memiliki hobi menggambar dan melukis. Ia pernah mendapatkan juara III poster dan juara I kaligrafi saat SMA, serta juara I Orsenik cabang poster tahun 2019 di UIN Walisongo Semarang. Saat ini sedang menekuni bisnis kecil tidak jauh-jauh dari seni dan bisa ditemukan di akun instagram @tsy.art_. Hidup itu bagaikan seni menggambar tanpa penghapus.



Nafilah Fauzun Nida adalah seorang anak pertama dari tiga bersaudara. Ia lahir di Jepara, 14 April 2001. Ia mulai menempuh pendidikan di SDN 1 Tigajuru, kemudian melanjutkan pendidikannya di MTs N 1 Kudus, MAN 2 Kudus, dan sekarang ia menempuh pendidikan Program Sarjana di UIN Walisongo Semarang Prodi Pendidikan Matematika. Perempuan yang kerap disapa Nafa atau Fila ini sejak MAN sudah menyukai dunia jurnalistik. Namun, bidang peminatannya terfokus pada reporter lapangan. Ketertarikannya tersebut digali lebih mendalam dengan mengikuti ekstrakurikuler *Journalistic Fun Club* (JFC) di sekolahnya

dulu. Selain terjun ke dunia jurnalistik, ia juga mendalami bidang seni. Hal tersebut terungkap ketika ia menjuarai perlombaan menggambar komik di sekolahnya dengan memperoleh juara II. Motto hidup yang selalu ia pegang adalah, “segala sesuatu yang baik, selalu datang disaat terbaik. Itulah mengapa rasa sabar harus disertai keyakinan”

Erlinda Farah Saufika Aulia Rahman,

biasa disapa dengan Erlinda. Lahir di Brebes pada tanggal 18 April 2001 dan dibesarkan oleh kedua orang tua yang bekerja sebagai guru. Ia adalah salah satu mahasiswa Pendidikan Matematika di UIN Walisongo Semarang. Selain kuliah, ia juga Seringkali menghabiskan waktu dengan aktif berorganisasi di dalam maupun di luar kampus. Menempuh pendidikan di MI Darul Ulum Kalilangkap (2006-2012), SMP Ma'arif 1 Bumiayu (2013-2016), SMA Bustanul Ulum Bumiayu (2017-2019). Ini adalah karya pertamanya, semoga bermanfaat.



Pembaca yang baik,

Kami telah menerapkan pengawasan ketat selama proses produksi, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produk—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda kepada:

alinea

Kantor Redaksi Penerbit Alinea
Kavling Permata Beringin IV Blok G,
Nomor 12, Wonosari, Ngaliyan,
Semarang, Jawa Tengah
Email: redaksi@penerbitalinea.com

Syarat:

1. Kirimkan buku yang cacat tersebut beserta catatan kesalahannya dan mohon lampirkan bukti pembelian (selambat-lambatnya tujuh hari sejak tanggal pembelian).
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari satu tahun.

Penerbit Alinea akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 14 hari kerja sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan: Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.



a|inea



Merawat Ilmu Pengetahuan

penerbitalinea.com

Lihat Katalog

Kirim Naskah